

**IMPLEMENTASI BIMBINGAN AGAMA ROHANIawan DALAM
MENINGKATKAN KESIAPAN MENTAL PASIEN
DI MASA PANDEMI COVID-19 PADA
RUMAH SAKIT HAJI MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Syarat untuk Mencapai Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos) dalam Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Oleh:

RIZKI RAHMADANI

NIM. 0102172060



PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2021

**IMPLEMENTASI BIMBINGAN AGAMA ROHANIawan DALAM
MENINGKATKAN KESIAPAN MENTAL PASIEN
DI MASA PANDEMI COVID-19 PADA
RUMAH SAKIT HAJI MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Syarat untuk Mencapai Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos) dalam Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Oleh:

RIZKI RAHMADANI

NIM.0102172060

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr.RUBINO,MA
NIP.10731229 199903 1 001

Dr.MAULANA ANDI SURYA,MA
NIP.19750325 20081 1 011

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rizki Rahmadani

Nim : 0102172060

Fak/Prodi : Fakultas Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul Skripsi :”Implementasi Bimbingan Agama Rohaniawan Dalam Meningkatkan Kesiapan Mental Pasien Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Rumah Sakit Haji Medan”

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat di buktikan skripsi ini hasil jiplakan maka gelar dan ijazah yang di berikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, September 2021

Yang Membuat Pernyataan

Rizki Rahmadani

NIM. 0102172060

Nomor : Istimewa
Lampiran : -
Perihal : Skripsi
: a.n. Rizki Rahmadani

Medan, 02 September 2021

Kepada Yth
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sumatera Utara
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. wb.

Setelah membaca, memahami, menganalisis dan mendapatkan saran-saran dan masukan perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi mahasiswi:

Nama : Rizki Rahmadani
NIM : 0102172060
Judul Skripsi : Implementasi Bimbingan Agama Rohaniawan Dalam Meningkatkan Kesiapan Mental Pasien Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Rumah Sakit Haji Medan

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqasah skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatian saudara kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing Skripsi I

Pembimbing Skripsi II

Dr. Rubino,MA

NIP. 10731229 199903 1 001

Dr. Maulana Andi Surya,MA

NIP. 19750325 20081 1 011

ABSTRAK



Nama : Rizki Rahmadani
NIM : 0102172060
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/
Bimbingan Penyuluhan Islam
Pembimbing I : Dr. Rubino,MA
Pembimbing II : Dr. Maulana Andi Surya,MA
Judul : Implementasi Bimbingan Agama
Rohaniawan Dalam Meningkatkan
Kesiapan Mental Pasien di Masa
Pandemi Covid-19 pada Rumah
Sakit Haji Medan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Bagaimana pelaksanaan bimbingan agama rohaniawan dalam meningkatkan kesiapan mental pasien di masa pandemi covid-19 pada Rumah Sakit Haji Medan, (2) Metode bimbingan agama rohaniawan dalam meningkatkan kesiapan mental pasien di masa pandemi covid-19 pada Rumah Sakit Haji Medan, (3) Hambatan bimbingan agama rohaniawan terhadap pasien di masa pandemi covid-19 pada Rumah Sakit Haji Medan.

Metode yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah rohaniawan Rumah Sakit Haji Medan yang bertanggungjawab terhadap psikis pasien dalam meningkatkan kesiapan mental pasien di masa pandemi covid-19 pada Rumah Sakit Haji Medan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Bimbingan agama rohaniawan merupakan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pelaksanaan bimbingan agama rohaniawan yang diterapkan pada pasien-pasien di Rumah Sakit Medan meliputi bimbingan kejiwaan dimana pada umumnya yang mampu membantu meningkatkan kesoapan mental dalam diri pasien itu sendiri. (2) Metode yang digunakan dalam

memberikan layanan bimbingan agama rohaniawan untuk meningkatkan kesiapan mental pasien di masa pandemi covid-19 pada Rumah Sakit Haji Medan yakni metode *interview* (wawancara), *clien centered method* (metode yang dipusatkan pada keadaan klien), *eductive method* (metode pencerahan), dan *psuchoanalysis method*. (3) Hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan pemberian layanan bimbingan agama rohaniawan yaitu kebudayaan, basa, agama, kebosanan, dan kelekatan kebosanan pasien.

Kata kunci : Bimbingan Rohaniawan, Kesiapan Mental, Pasien

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur atas kehadiran Allah Swt, yang telah memberikan kenikmatan berupa Iman, Islam dan juga kesehatan dan kekuatan kepada penulis, walaupun dengan langkah tertatih-tatih namun dengan penuh keyakinan yang mantap sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sembari dengan senantiasa berdo'a semoga kita termasuk orang-orang yang diridhoi-Nya. Selanjutnya shalawat bertangkaikan salam disampaikan kepada Nabi Muhammad Rasulullah Saw yang telah memperjuangkan Islam sehingga bisa sampai kepada saat ini.

Terlaksananya penyusunan skripsi yang berjudul “Implementasi Bimbingan Agama Rohaniawan dalam Meningkatkan Kesiapan Mental Pasien di Masa Pandemi Covid-19 pada Rumah Sakit Haji Medan” ini tidak lepas dari bimbingan dan arahan berbagai pihak. Untuk itu penulis ucapkan terima kasih kepada segenap pihak yang telah membantu dengan tenaga, pikiran, ide, dan materi untuk penulisan skripsi ini.

Untuk itu melalui kata pengantar ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, M.A. selaku Rektor UIN Sumatera Utara, Bapak Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.A selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak Dr. Rubino, M.A selaku Wakil Dekan I, Bapak Dr. Syawaluddin Nasution, M.Ag

selaku Wakil Dekan II, serta Bapak Muaz Tanjung, M.A selaku Wakil Dekan III Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

2. Terimakasih kepada Bapak Dr. Zainun, M.A selaku Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Ibu Dr. Hj. Nurhanifah, M.A selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.
3. Bapak Dr. Rubino, M.A selaku Pembimbing I, Bapak Dr. Maulana Andi Surya, M.A selaku Pembimbing II. Terima kasih atas bimbingan, saran, dan motivasi yang diberikan kepada penulis.
4. Teristimewa kepada Ayahanda , Ibunda dan seluruh keluarga yang telah bersusah payah mendidik dan membesarkan penulis, dan abang-abang penulis Abang Adi, Abang Ivo, Abang Alm. Mardiansyah, Abang Putra serta istri, Abang Agus yang telah banyak berkorban memberikan dukungan dan motivasi bagi penulis, baik yang bersifat moril maupun materil sehingga penulis berhasil menyelesaikan studi di perguruan tinggi.
5. Terimakasih buat rekan seperjuangan Keluarga Besar BPI-A Stambuk 2017 yang InshaAllah sama-sama S.Sos. Semoga silaturahmi dan persaudaraan kita tetap terjaga walaupun terpaut jarak dan waktu.
6. Terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis sampaikan kepada Rumah Sakit Haji Medan khususnya para rohaniawan Rumah Sakit Haji Medan yang sudah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Rumah Sakit Haji Medan.

7. Terima kasih untuk Nahla Ainayah Mirza Siregar (Ndut) atas kenangan, canda tawa dan tidak peduli seberapa jauh kita, kita akan selalu dekat di hati satu sama lain. Aku berterima kasih kepadamu karena telah berbagi ikatan yang luar biasa denganku, dan satu pintaku semoga cepat S.Pd
8. Terima kasih untuk Sri Wulandari, Muzdalifah, Dwi Amanda Safitri, Apni Holija, Lilatul Husna, Cici Aprilia, Rizky Nurul Rahma, Apriani Harahap, dan teman-teman seperjuangan kos Rizky Utami, Azahrawani, Nur Amalina sebagai teman yang selalu memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga amal baik yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah Swt. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan masih jauh dari kata kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif penulis terima dengan tangan terbuka dan lapang dada demi kesempurnaan skripsi yang sangat sederhana ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi dapat membawa manfaat untuk kita semua. Amiin Ya Rabbal 'Alamin.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Medan, September 2021

Penulis

Rizki Rahmadani

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Istilah	9
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian.....	13
F. Sistematika Penulisan	15
BAB II	17
KAJIAN PUSTAKA	17
A. Pengertian Implementasi	17
B. Pengertian Bimbingan Agama	19
1. Pengertian Bimbingan.....	19
2. Pola-pola Dasar Pelaksanaan Bimbingan.....	21
3. Tujuan Bimbingan	22
4. Fungsi Bimbingan.....	23
5. Pengertian Agama.....	24
6. Bimbingan agama	26
C. Landasan Bimbingan Agama.....	27
D. Metode Bimbingan Agama.....	29

E. Hambatan Pelaksanaan Bimbingan Agama	32
F. Manfaat Bimbingan Agama	35
G. Pengertian Rohaniawan.....	36
H. Kesiapan Mental	37
1. Pengertian Kesiapan Mental.....	37
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Mental	39
3. Prinsip-Prinsip Kesiapan Mental	39
4. Aspek Kesiapan Mental	40
I. Pasien Rumah Sakit	42
J. Kajian Terdahulu.....	43
BAB III.....	46
METODE PENELITIAN.....	46
A. Jenis Penelitian	46
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	46
C. Informan Penelitian	47
D. Data dan Sumber Data.....	48
E. Teknik Pengumpulan Data.....	48
F. Instrumen Pengumpulan Data	50
G. Teknik Analisis Data.....	51
H. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	53
BAB IV	56
TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	56
A. Temuan Umum	56
B. Temuan Khusus	61
C. Pembahasan Hasil Penelitian	64

1. Metode Bimbingan Agama Rohaniawan dalam Meningkatkan Kesiapan Mental Pasien di Masa Pndemi Covid-19 pada Rumah Sakit Haji Medan	64
4. Hambatan dalam Penerapan Bimbingan Agama Rohaniawan di Masa Pandemi Covid-19	73
5. Manfaat Bimbingan Agama Rohaniawan terhadap Pasien RS Haji Medan.....	74
BAB V	85
PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Merebaknya covid-19 mempengaruhi berbagai sektor kehidupan, salah satunya yaitu instansi kesehatan seperti rumah sakit, klinik maupun puskesmas. Rumah sakit merupakan instansi atau tempat pelayanan kesehatan masyarakat dengan tugas pokok pada pelayanan medis baik dari segi peningkatan (promotif), pencegahan (preventif), penyembuhan (kuratif) dan pemulihan (rehabilitatif),¹ sehingga diharapkan akan tercapai pelayanan kesehatan yang maksimal.

Menurut *World Health Organization (WHO)*, sehat adalah suatu keadaan sempurna baik fisik, mental, maupun sosial yang tidak hanya terbebas dari penyakit atau kelemahan/cacat. Sedangkan menurut Undang-undang No.2 Tahun 1992 tentang kesehatan, menyatakan bahwa sehat adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan hidup produktif secara sosial dan ekonomi.²

Sehat dalam pandangan Islam tidak hanya memandang aspek fisik ataupun jasmani semata melainkan juga rohani. Sehat fisik ditandai dengan seluruh komponen jasmani atau tubuh berfungsi sebagaimana mestinya. Sedangkan sehat rohani adalah terhindarnya jiwa dari berbagai penyakit jiwa. Kesehatan

¹ Marisah, 'Urgensi Bimbingan Rohani Islam Bagi.... Marisah', *Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 2 (2018), hlm.179–200.

² wildan yuliansyah, *Kesehatan Masyarakat Kesehatan Mental* (Surakarta: PT. Borobudur Inspira Nusantara, 2016)., hlm.16

merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, sehat adalah suatu nikmat paling berharga yang diberikan oleh sang maha pencipta Allah Swt. Pada jalan kehidupan manusia memiliki tiga keadaan yaitu sehat, sakit, atau mati. Setiap manusia yang hidup pasti mendambakan kesehatan yang bersifat jasmani dan rohaniyah, ketika seorang manusia yang mengalami masalah sakit dalam dirinya pasti akan mempengaruhi tata siklus keberlangsungan hidupnya.

Manusia yang hidup pasti akan merasakan sakit, baik itu sakit karena kelalaiannya dalam menjaga kesehatan, makan dan minum tidak sehat, serta kurangnya olahraga, ataupun karena sebab lain, semisal tertimpa musibah kecelakaan. Pada umumnya tidak ada orang yang ingin mengalami sakit, siapapun pasti menginginkan agar senantiasa selalu dalam keadaan sehat. Penyakit adalah salah satu cobaan yang diberikan oleh Allah Swt kepada hamba-hamba-Nya. Manusia adalah makhluk yang mulia dan unik, yang diciptakan Allah Swt, untuk beribadah kepada-Nya. Dalam perjalanan hidup di dunia, manusia tidak akan terlepas dari berbagai ujian, baik itu yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Apapun bentuk ujiannya, manusia diharapkan untuk bersabar dalam menghadapinya.

Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS.Al-Baqarah Ayat 155 yang artinya:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ ۗ

“Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”.³

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa sehat itu berharga, di antara ujian yang kerap dialami oleh sebagian manusia adalah sakit. Jika manusia mengalami sakit maka akan timbul rasa kecemasan dalam dirinya, baik itu kecemasan ekonomi, maupun kecemasan tentang kesehatannya, dan kemudian timbul ketidakpercayaan terhadap orang lain, semisal rekan, kerabat, serta tenaga kesehatan seperti dokter dan perawat. Gangguan mental merupakan bentuk gejala ketidakstabilan mental ketika seseorang merasakan adanya kondisi kepribadian yang tidak sesuai dengan harapannya, seperti rasa tidak tenang, cemas, kecewa yang berat, dan trauma dalam waktu relatif lama.⁴ Orang yang memiliki kesehatan mental yang baik sekalipun tidak bisa bebas dari kecemasan dan perasaan bersalah.

Kecemasan merupakan suatu keadaan di mana seseorang merasa tertekan, sehingga dapat menimbulkan ketegangan secara fisik maupun psikologis. Menurut Hawari kecemasan adalah gangguan alam perasaan yang ditandai dengan kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, tetapi belum mengalami gangguan dalam menilai realitas, kepribadian masih tetap utuh dan perilaku dapat terganggu, tetapi masih dalam batas-batas normal.⁵ Kegoangan pada diri

³ Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid Dan Terjemahan* (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006), hlm.24

⁴ Thursan Hakim, *Mengatasi Gangguan Mental Dan Fisik* (Jakarta: Puspa Swara, 2004), hlm.5

⁵ I Wayan Candra, *Psikologi Landasan Keilmuan Praktik Keperawatan Jiwa* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017), hlm.129

seseorang merupakan hambatan dan gangguan dalam keberlangsungan hidupnya. Karena itu orang yang mengalami sakit membutuhkan bantuan yang lebih dibandingkan dengan orang yang normal. Salah satu bentuk bantuan tersebut adalah berupa pemberian bantuan bimbingan agama.

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan secara terus-menerus dan sistematis kepada individu dalam masalah yang dihadapinya agar tercapai kemampuan untuk memahami diri sendiri (*self understanding*), kemampuan untuk menerima diri sendiri (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan diri sendiri (*self direction*), dan kemampuan untuk merealisasikan diri sendiri (*self realization*), sesuai dengan potensi dan kemampuan dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.⁶

Bimbingan juga merupakan media yang memegang peran terpenting dalam proses keperawatan terutama dalam rangka menumbuhkan rasa percaya diri, menerima keadaan diri sebagai modal untuk menggali potensi serta mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Untuk itu bimbingan keagamaan sangat diperlukan individu maupun kelompok dalam menjalani kehidupan agar terhindar dari penyakit, baik penyakit jasmani maupun rohani.

Orang sakit juga memerlukan kesiapan mental untuk mengontrol atau pengendali dalam melakukan aktivitasnya. Orang sakit yang memiliki mental yang baik diharapkan dapat memberikan energi positif bagi kesembuhan dirinya.

⁶ Riska Ahmad, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Padang: UNP Pres, 2013), hlm.24

Menurut Monty P. Santiadarma latihan kesiapan mental adalah suatu proses latihan untuk meningkatkan ketangguhan mental seseorang dengan melibatkan unsur konsentrasi, mengarahkan tindakan kesuatu tujuan sesuai rencana, dan pengendalian perasaan (emosi dan pikiran) serta kondisi psikofisik. Menurut Gulo kesiapan mental yaitu suatu titik kematangan psikis untuk menerima dan mempraktekkan tingkah laku tertentu. Dipertegas oleh Good kesiapan mental dan sebagai sesuatu kemauan/keinginan tertentu yang tergantung pada tingkat kematangan, pengalaman, dan emosi. Kesiapan menunjukkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki seseorang dalam kaitannya dengan keadaan berikutnya yang akan dicapai oleh seseorang. Kesiapan mental pada aspek afektif, aspek kognitif, dan aspek psikomotorik. Indikator-indikator yang digunakan adalah (1) mempunyai pertimbangan yang logis, (2) mempunyai kemauan dan kemampuan untuk bekerja sama, (3) mempunyai keberanian untuk bertanggungjawab, (4) mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri, (5) selalu berusaha untuk mendapatkan kemajuan, dan (6) mampu mengendalikan emosi.⁷

Beranjak dari pemahaman di atas maka ketika seorang mendapat ujian berupa sakit yang berdampak pada kondisi mental yang tidak stabil dan berpengaruh terhadap kesembuhannya, pemberian bantuan non fisik berupa bimbingan rohani yang diberikan akan bermanfaat bagi pasien paling tidak untuk menumbuhkan kesabaran dan ketabahan atas ujian yang diberikan Allah Swt, sehingga menumbuhkan semangat dan ketenangan jiwa, serta optimis untuk sembuh.

⁷ Salamah “*Kesiapan Mental Masuk Dunia Kerja Ditinjau Dari Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda Dan Penerimaan Bimbingan Karir Siswa SMK Di DIY*”. Jurnal Psikologi 7, 2016 no.1, hlm.2-3

Pemberian bimbingan agama rohani disesuaikan dengan tingkat pengetahuan dan kondisi psikologi pasien. Pemberian bimbingan dapat diberikan dimana-mana, antara lain yaitu, panti-panti sosial, pusat rehabilitas, dan rumah sakit.

Rumah sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan secara paripurna dan menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat. Oleh karena itu, di rumah sakit sangat dibutuhkan seorang rohaniawan, dimana pasien yang sedang sakit tidak hanya membutuhkan pengobatan fisik saja melainkan juga membutuhkan pengobatan atau terapi bagi psikis atau rohaniannya agar pasien dapat menerima keadaan dirinya, memahami sakit sebagai cobaan, membantu pasien untuk lebih sabar dan berpandangan positif bahwa penyakit bukan sebagai musibah, dan setiap penyakit pasti ada obatnya. Sebagaimana riwayat hadits yang berasal dari Abu Hurairah r.a, dari Nabi Muhammad Saw, beliau bersabda:

“Tidaklah Allah menurunkan suatu penyakit melainkan menurunkan pula obatnya.”(HR.Bukhari)⁸

Dari hadis di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa tidak ada manusia yang keluar dari ketetapan Allah, semua telah menjadi ketetapan Allah Swt bahwa setiap manusia akan tertimpa penyakit atau musibah. Namun dibalik itu semua semua Allah telah mengukur sesuai kemampuan umat-Nya dalam menghadapi masalah.

⁸ Ilhamuddin & Lathief Ilhamy, *Teologi Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2017), hlm.12

Setiap penyakit pasti ada obatnya kecuali satu yaitu kematian, karena kematian tidak bisa disembuhkan, itu merupakan perjalanan akhir setiap manusia.

Pasien yang sakit memerlukan bantuan dorongan mental. Maka dari itu ini adalah suatu sisi kebutuhan lain yang tidak boleh diabaikan. Pasien yang sakit selalu dihadapkan pada perasaan, yaitu seperti timbulnya guncangan mental dan jiwa mengenai penyakit yang dideritanya. Orang yang sakit tidak hanya memerlukan bantuan fisik saja melainkan juga memerlukan bantuan non fisik yaitu berupa bimbingan agama (rohani).

Bimbingan agama (rohani) adalah pelayanan yang memberikan bantuan rohani kepada pasien dan keluarganya dalam bentuk pemberian bantuan berupa motivasi agar tabah dan sabar dalam menghadapi cobaan, dengan memberikan tuntunan do'a, shalat, selalu mengingat kepada sang Maha Pencipta Allah Swt dan selalu bersyukur, serta mengerjakan amalan ibadah yang dilakukan dalam keadaan sakit.

Orang sakit tentunya akan merasakan tubuhnya tidak enak dan tidak stabil. Peran rohaniawan sangat diperlukan sekali dalam memberikan bantuan guna penyembuhan pasien dari segi psikisnya. Bimbingan agama (rohani) sangat penting bagi penyadaran orang yang sakit agar selalu menjalankan perintah agama walaupun dalam keadaan yang tidak stabil atau sakit.

Menyadari pentingnya peranan bimbingan agama rohaniawan, maka seharusnya rumah sakit khususnya rumah sakit yang mempunyai predikat Islam perlu memberikan dua bentuk pelayanan yaitu: *Pertama* Pelayanan aspek fisik yaitu perawatan dan pengobatan (medis), yang *kedua* pelayanan aspek non fisik yaitu

rohani dalam bentuk santunan agama (spiritual). Kedua bentuk layanan tersebut harus dikerjakan secara terpadu (*holistik*) agar diperoleh hasil yang baik yaitu menolong dan membina manusia seutuhnya dengan fitrahnya.

Salah satu rumah sakit Islam yang memberikan pelayanan holistik adalah Rumah Sakit Haji Medan. Rumah Sakit ini memberikan perhatian khusus terhadap pasien-pasiennya mengenai kejiwaan dan ketenangan pasien dalam menghadapi penyakitnya, baik pasien rawat inap maupun pasien rawat jalan yang membutuhkan bimbingan agama agar mendapatkan ketenangan hati serta kesiapan mental dalam melakukan perawatan medis di Rumah Sakit Haji Medan.

Permasalahan yang ada di Rumah Sakit Haji Medan terkait bimbingan agama adalah pasien yang sakit selalu mengeluh atas musibah yang melandanya, selain itu ada juga keraguan pasien untuk berobat dikarenakan isu-isu yang beredar mengenai virus covid-19. Masalah-masalah yang terjadi dan keluhan-keluhan pasien tersebut lah sehingga menyebabkan begitu pentingnya bimbingan agama rohaniawan bagi pasien dalam kondisi sakit fisik maupun sakit psikis (mental) bagi pasien.

Berkaitan dengan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai Implementasi Bimbingan Agama Rohaniawan dalam Meningkatkan Kesiapan Mental Pasien di Masa Pandemi Covid-19 pada Rumah Sakit Haji Medan. Dimana fokus dalam penelitian ini lebih menunjukkan kepada bagaimana, metode apa, dan hambatan apa saja yang dihadapi oleh rohaniawan di Rumah Sakit Haji Medan dalam menerapkan Bimbingan

Agama Rohaniawan untuk Meningkatkan Kesiapan Mental Pasien di Masa Pandemi Covid-19 pada Rumah Sakit Haji Medan.

B. Batasan Istilah

Untuk memfokuskan permasalahan yang ada di dalam penelitian ini, penulis merasa penting untuk membatasi masalah dalam penelitian agar pembahasan tidak kemana-kemana. Maka penulis hanya membatasi penelitian tentang Implementasi Bimbingan Agama Rohaniawan dalam Meningkatkan Kesiapan Mental Pasien di Rumah Sakit Haji Medan pada Masa Pandemi Covid-19 sebagai berikut:

1. Implementasi

Implementasi adalah aplikasi, pelaksanaan, penerapan, pengamalan, penjabaran, praktik rekayasa.⁹ Lister mengemukakan implementasi adalah sebagai sebuah hasil, maka implementasi menyangkut tindakan seberapa jauh arah yang telah diprogramkan itu benar-benar memuaskan. Jadi, implementasi juga merupakan suatu proses yang berkaitan dengan kebijakan dan program-program yang akan diterapkan oleh suatu organisasi atau institusi, khususnya yang berkaitan dengan institusi negara dan menyertakan sara dan prasarana untuk mendukung program-program yang akan dijalankan tersebut. Implementasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan rencana atau program yang telah disusun

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Al Fabetis Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009), hlm.237

untuk membantu masalah setiap kasus yang dihadapi oleh pasien di Rumah Sakit Haji Medan.

2. Bimbingan Agama

Bimbingan secara etimologi merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris *guidance* yang berasal dari kata kerja *to guide* yang artinya ‘menunjukkan’, ‘membimbing’, atau ‘menuntun’ orang lain ke jalan yang benar. Jadi kata *guidance* berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan.¹⁰ Sedangkan kata Agama di dalam Bahasa Indonesia sama artinya dengan kata “din” di dalam bahasa Arab dan Semit atau di dalam bahasa-bahasa Eropa sama dengan *religion* (Inggris), *la religion* (Perancis), *de religie* (Belanda), *die religion* (Jerman).

Jadi, yang dimaksud bimbingan agama dalam penelitian ini adalah segala kegiatan yang dilakukan seseorang (rohaniawan) dalam memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami goncangan mental dan jiwa sehingga orang tersebut dapat mengatasinya dengan sendiri karena timbulnya kesadaran atau penyerahan diri terhadap Tuhannya. Ada banyak unsur-unsur penerapan bimbingan agama namun dalam penelitian ini membatasi hanya membahas mengenai metode bimbingan, manfaat bimbingan, teknik-teknik bimbingan, bentuk-bentuk bimbingan, dan hambatan dalam melakukan bimbingan.

¹⁰ M Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama Di Sekolah Dan Di Luar Sekolah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm.18

3. Kesiapan Mental

Menurut Gulo kesiapan mental yaitu suatu titik kematangan psikis untuk menerima dan mempraktekkan tingkah laku tertentu. Dipertegas oleh Good kesiapan mental dan sebagai sesuatu kemauan/keinginan tertentu yang tergantung pada tingkat kematangan, pengalaman, dan emosi.

Kesiapan mental adalah suatu proses latihan yang melibatkan seluruh aspek kejiwaan dalam menghadapi berbagai macam tekanan perasaan (emosi dan pikiran) serta kondisi psikofisik seseorang dalam menghadapi masalahnya.

4. Rohaniawan

Terdapat 2 arti kata rohaniawan di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang masuk ke dalam kelas kata nomina (kata benda). Rohaniawan yaitu 1) Orang yang mementingkan kehidupan kerohanian daripada yang lain, 2) Orang yang ahli dalam hal kerohanian.

Rohaniawan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah orang yang ahli dalam hal kerohanian dan orang yang memberikan layanan rohani terhadap pasien dimana dalam instansi atau rumah sakit, dalam hal ini mereka sebagai rohaniawan muslim memberikan layanan rohani berdasarkan Alquran dan hadis.

5. Rumah Sakit

Rumah sakit yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tempat dimana pasien-pasien di tempatkan sebagai tempat pertolongan dan peritirahatan bagi mereka yang sakit. Rumah sakit ini dikenali sebagai Rumah Sakit Haji Medan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah pokok yang dapat diangkat sebagai kajian utama penelitian ini adalah bagaimana penerapan bimbingan agama rohaniawan di masa pandemi covid-19 di Rumah Sakit Haji Medan, dari pokok masalah ini dapat dirumuskan menjadi beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode bimbingan agama rohaniawan dalam meningkatkan motivasi kesembuhan bagi pasien di Rumah Sakit Haji Medan pada masa pandemi covid-19?
2. Apa saja hambatan yang dialami rohaniawan Muslim dalam melaksanakan tugasnya di Rumah Sakit Haji Medan?
3. Apa saja manfaat bimbingan agama oleh rohaniawan Muslim terhadap pasien Rumah Sakit Haji Medan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui metode bimbingan agama rohaniawan dalam meningkatkan motivasi kesembuhan bagi pasien di Rumah Sakit Haji Medan pada masa pandemi covid-19.

2. Untuk mengetahui hambatan yang dialami rohaniawan Muslim dalam melaksanakan tugasnya di Rumah Sakit Haji Medan.
3. Untuk mengetahui manfaat bimbingan agama terhadap pasien Rumah Sakit Haji Medan.

E. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Akademis:

- 1) Memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan di bidang bimbingan agama, khususnya bagi pengembangan teori bimbingan agama dalam meningkatkan kesiapan mental pasien.
- 2) Mengembangkan khazanah pengetahuan di bidang Bimbingan Agama serta penerapannya dalam meningkatkan kesiapan mental pasien di Rumah Sakit Haji Medan pada masa pandemi covid-19.
- 3) Hasil penelitian ini menjadi literatur dalam kajian Bimbingan Agama bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU Medan khususnya program studi Bimbingan Penyuluhan Islam dalam melakukan penyuluhan Bimbingan Agama Rohaniawan untuk meningkatkan kesiapan mental individu.

b. Manfaat Praktis:

- 1) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi Rumah Sakit Haji Medan dalam memotivasi kesembuhan pasien.
- 2) Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam meningkatkan kualitas rohaniawan Rumah Sakit Haji Medan dan rohaniawan lainnya di Rumah Sakit Islam dalam melaksanakan bimbingan agama yang berkaitan dengan meningkatkan kesiapan mental pasien.
- 3) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian ilmu agama terhadap rumah sakit Islam lainnya khususnya bimbingan agama di Rumah Sakit Haji Medan.
- 4) Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti-peneliti yang akan datang dalam konteks permasalahan yang berkaitan dengan implementasi bimbingan agama dalam meningkatkan kesiapan mental pasien.
- 5) Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan kepada pasien Rumah Sakit Haji Medan dalam menerima layanan bimbingan agama.
- 6) Penelitian ini diharapkan menjadi bahan rekomendasi untuk para rohaniawan dan lembaga sosial masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap kondisi mental pasien dalam menghadapi penyakit yang dideritanya.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam pembahasan Skripsi ini, penulis menguraikan dalam beberapa bab sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematis penulisan.

BAB II: Kajian Pustaka

Bab ini menguraikan landasan teori yang digunakan dalam penelitian (implementasi, bimbingan agama, kesiapan mental, pasien rumah sakit), kajian pustaka, dan kerangka berfikir.

BAB III: Metode Penelitian

Bab ini merupakan bab yang menerangkan metode penelitian yang digunakan dalam meliputi pendekatan penelitian yang menjelaskan tentang Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Informan Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini akan diuraikan hasil penelitian dan pembahasan di lapangan berupa implementasi bimbingan agama dalam meningkatkan kesiapan mental pasien di Rumah Sakit Haji Medan pada masa pandemi covid-19.

BAB V: Penutup

Dalam bab ini peneliti akan memberikan kesimpulan mengenai bimbingan agama rohaniawan di Rumah Sakit Haji Medan berdasarkan hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Implementasi

Implementasi merupakan suatu penerapan atau juga sebuah tindakan yang dilakukan dengan berdasarkan suatu rencana yang telah/sudah disusun atau dibuat dengan cermat serta juga terperinci sebelumnya. Implementasi bukan hanya sekedar aktivitas, melainkan suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek.

Dapat kita pahami bahwa implementasi suatu kegiatan dalam perbuatan kebijaksanaan yang dilakukan oleh para pelaksana kegiatan kepada sasaran yang dituju dalam menjalankan suatu program yang telah dirumuskan dengan upaya mewujudkan hasil dan tujuan yang sesuai dengan tujuannya. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap selesai. Islam juga menjelaskan dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ
حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ
وَالٍ.

Artinya: “Baginya manusia ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan padanya,”¹¹

Sebagaimana telah dijelaskan pada ayat di atas bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Yakni kondisi kejiwaan mereka seperti mengubah kesyukuran menjadi kekufuran, ketaatan menjadi kedurhakaan, iman menjadi penyekutu Allah, dan ketika itu Allah akan mengubah nikmat menjadi bencana, hidayah menjadi kesesatan, kebahagiaan menjadi kesengsaraan dan seterusnya, ini adalah suatu ketetapan yang sudah pasti.

Siklus implementasi adalah suatu proses di mana satuan layanan dan satuan pendukung dilaksanakan dalam suatu urutan kegiatan, dalam suatu lingkaran waktu tertentu, mulai dari tahap pengenalan, tahap pelaksanaan, tahap pematapan, tahap pencapaian hasil, dan tindak lanjut saat proses maupun saat berakhirnya program, dengan mendisain satu layanan dan kegiatan pendukung baru sebagai tindak lanjut hasil, untuk selanjutnya diimplementasikan kembali melalui tahap-tahap sebagaimana sebelumnya (*recycle*).¹²

Pengetahuan tidak hanya lahir sebagai pemahaman saja melainkan tindakan juga. Agama yang sudah digali, dipelajari dan dipahami akan mengaktualkan menjadi pedoman dalam melangkah. Untuk menjadi hidup yang damai dan

¹¹ Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*....., hlm.280

¹² Ahmad Baduwi, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Cet, ke-2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.214

memiliki tujuan yang bahagia maka agama harus diimplementasikan dalam sikap, pandangan dan kehidupan. Artinya memanfaatkan ilmu yang telah dimiliki untuk membuat suatu solusi pada sebuah masalah.

Tujuan dari implementasi yaitu:

- a. Tujuan utama implementasi adalah untuk melaksanakan rencana yang sudah disusun dengan cermat, baik itu oleh individu atau juga kelompok.
- b. Untuk dapat menguji serta mendokumentasikan suatu prosedur di dalam penerapan rencana atau juga kebijakan.
- c. Untuk dapat mewujudkan tujuan-tujuan yang hendak akan dicapai di dalam perencanaan atau juga kebijakan yang telah/sudah dirancang.
- d. Untuk dapat mengetahui kemampuan masyarakat di dalam menerapkan suatu kebijakan atau juga rencana sesuai dengan yang diharapkan.
- e. Untuk dapat mengetahui tingkat keberhasilan suatu kebijakan atau rencana yang telah/sudah dirancang demi perbaikan atau peningkatan mutu.¹³

B. Pengertian Bimbingan Agama

1. Pengertian Bimbingan

Bimbingan secara etimologi merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris *guidance* yang berasal dari kata kerja *to guide* yang artinya ‘menunjukkan’, ‘membimbing’, atau ‘menuntun’ orang lain ke jalan yang benar. Jadi kata *guidance*

¹³ End Termini and others, ‘Implementasi Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Pemahaman Beribadah Muallaf Di Yayasan an Naba Center Ciputat’, 21.1 (2020), hlm.1–9.

berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan.¹⁴ Bimbingan secara luas ialah suatu proses pemberian bantuan terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memsahami dirinya, mampu menerima dirinya, mampu untuk mengarahkan dirinya dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik dalam keluarga, maupun masyarakat.¹⁵

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa melalui kegiatan bimbingan diharapkan seseorang yang dibimbing mampu mengenal dan memahami diri sendiri, dan lingkungannya. Dengan mengenal dan memahami diri serta lingkungan, maka seseorang akan dapat menerima diri dan lingkungan secara positif dan dinamis. Prayitno dan Amti mengemukakan bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja, atau orang dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹⁶

Bimbingan (*guedance*) pada dasarnya lebih cenderung kepada preventif atau pencegahan.¹⁷ Dalam Islam, bimbingan merupakan bentuk bantuan yang bertujuan pada kemaslahatan. Bimbingan Islam diberikan sebagai alternatif bagi pemecahan

¹⁴ M Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama Di Sekolah Dan Di Luar Sekolah* (jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm.18

¹⁵ Khoirul dkk Umam, *Bimbingan Dan Penyuluhan* (Bandung: VC Pustaka Setia, 1998), hlm.12

¹⁶ Ahmad. *Bimbingan dan Konseling....*, hlm.24

¹⁷ Lahmuddin Lubis, *Konseling Dan Terapi Islami* (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm.1

masalah kemanusiaan dan sosial yang semakin kompleks. Dengan memasukkan nilai-nilai dan ajaran agama, diharapkan manusia akan lebih dapat memahami dan menghadapi masalahnya secara lebih arif, tidak mudah putus asa dalam kegagalan dan tidak sombong dalam keberhasilan atau dengan kata lain tidak berlebih-lebihan pada segala hal dalam hidupnya. Adapun menurut Samsul Munir, bimbingan merupakan pemberian bantuan kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan salam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup.¹⁸

Dari paparan yang telah dijelaskan di atas dapat kita pahami bahwasannya yang dimaksud bimbingan adalah bukan suatu pemberian bantuan secara fisik ataupun finansial, melainkan lebih menitik beratkan kepada pemberian bantuan psikis atau kejiwaan seseorang (individu) atau kelompok untuk menggali segala potensi yang dimiliki seseorang atau kelompok tersebut untuk dapat memecahkan masalahnya sendiri.

2. Pola-pola Dasar Pelaksanaan Bimbingan

Yang dimaksud dengan pol-pola dasar bimbingan adalah suatu asas pokok untuk mengatur penyebaran pelayanan bimbingan dengan mempertimbangkan kegiatan-kegiatan bimbingan apa yang akan diadakan dan rangkaian kegiatan itu dilaksanakan oleh siapa dan diberikan kepada siapa. Menurut hasil analisis Edward

¹⁸ Amin Samsul Munir, *Bimbingan Dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), hlm.3

C.Glanz dalam buku *Foundations and Principle of Guidance (1964)*, ada empat pola dasar bimbingan, yaitu:

- a. Pola generalis.
- b. Pola spesialis.
- c. Pola kurikuler.
- d. Pola relasi-relasi manusiawi serta kesehatan mental.¹⁹

3. Tujuan Bimbingan

M. Hamdan Bakran Adz Dzaky (2004) menyebutkan tujuan bimbingan agama dalam sebagai berikut:

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang jika damai, bersikap lapang dada, dan mendapatkan pencerahan tauhid dan hidayah.
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan alam sekitarnya.
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.

¹⁹ W.s Winkel, *Bimbingan Dan Konseling Di Intitusi Pendidikan* (jakarta: Grasindo, 1997), hlm.128

- d. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang keinginan untuk berbuat taat kepada Allah, serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- e. Untuk menghasilkan potensi *Ilahiyah* sehingga dengan potensi ini individu dapat melakukan tugas-tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.²⁰

4. Fungsi Bimbingan

Bimbingan berfungsi mengarahkan individu agar terhindar dari masalah dan berusaha mengembalikan kondisinya menjadi lebih baik. Ada beberapa fungsi bimbingan, yaitu:

- a. Fungsi Pemahaman, yakni memberikan pemahaman tentang diri individu beserta permasalahannya yang dihadapinya dan dibantu oleh pihak-pihak yang akan membantu individu tersebut, serta memberikan pemahaman mengenai lingkungannya.
- b. Fungsi Pencegahan, yakni sebagai upaya mempengaruhi dengan cara yang positif dan bijaksana dalam mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- c. Fungsi Pengentasan, yakni membantu individu agar menjaga situasi yang tidak baik menjadi baik dan kebaikan itu bertahan lama.

²⁰ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah Berbasis Integrasi*, hlm.37-38

- d. Fungsi Pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang sudah baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.²¹

5. Pengertian Agama

Agama berasal dari bahasa sansekerta yang berarti “tradisi “. Yang mana “A” berarti tidak dan “GAMA” berarti kacau, Sehingga agama berarti tidak kacau. Jika kita lihat dari bahasa latin agama berasal dari kata religio yang berarti “mengikat kembali”. Maksudnya dengan bereligi, seseorang mengikat dirinya kepada Tuhan.²²

Kata Agama di dalam Bahasa Indonesia sama artinya dengan kata “din” di dalam bahasa Arab dan Semit atau di dalam bahasa-bahasa Eropa sama dengan *religion* (Inggris), *la religion* (Perancis), *de religie* (Belanda), *die religion* (Jerman). Secara etimologi kata agama berasal dari bahasa sansekerta yang berarti “tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun temurun”. Sedangkan kata “*din*” mengandung pengertian “menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan atau kebiasaan”. “*Din*” juga membawa peraturan-peraturan berupa hukum yang harus dipatuhi. Baik dalam bentuk perintah yang wajib dilaksanakan maupun larangan yang harus ditinggalkan.²³ Mukti Ali dalam psikologi agama mendefinisikan agama sebagai wujud kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan hukum-hukum yang

²¹ H Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hlm.197

²² Geertz Cilfford, *Kebudayaan Dan Agama* (Yogyakarta: Kamisius, 1992), hlm.25

²³ Ilhamuddin & Lathief Ilhamy, *Teologi Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2017), hlm.9

diwahyukan kepada kepercayaan urusan-urusan-Nya untuk kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat.²⁴

Agama adalah wahyu yang diturunkan Tuhan untuk manusia. Fungsi utama agama adalah memberikan orientasi, motivasi, dan membantu manusia untuk mengenal dan menghayati sesuatu yang sakral.²⁵ Agama pada intinya adalah jalan hidup yang harus ditempuh oleh manusia dalam kehidupan di dunia berharap agar mendapatkan kesejahteraan di akhirat kelak.

Pembahasan lain mengenai agama adalah sikap keagamaan. Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama. Sikap keagamaan terbentuk karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai komponen kognitif perasaan terhadap agama sebagai komponen efektif dan perilaku terhadap agama sebagai kognitif.²⁶

Nasution dalam psikologi agama, merumuskan ada empat komponen yang terdapat dalam agama, yaitu:

- a. Kekuatan gaib, yang diyakini memiliki kemampuan di atas kemampuan manusia. kepercayaan terhadap kekuatan gaib ini muncul sebagai akibat dari perasaan tidak mampu dan terbatas yang ada pada diri manusia.

²⁴ Ahmad Saifuddin, *Psikologi Agama*, Jakarta Ti (Prenadamedia Group, 2019), hlm.11

²⁵ Mastuhu, *Metodologi Penelitian Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.1

²⁶ Ramayulis, *Psikologi Agama*, Cet Ke-7 (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm.96

- b. Keyakinan terhadap kekuatan gaib sebagai penentu nasib baik dan nasib buruk manusia. terdapat unsur kepercayaan bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan alam selanjutnya tergantung dari adanya perilaku baik dan hubungan yang baik dengan kekuatan gaib tersebut.
- c. Respon yang bersifat emosional dari manusia. respon ini bisa berbentuk perasaan takut atau perasaan cinta yang kemudian mendorongnya untuk beragama lebih jauh dengan melakukan ritual-ritual keagamaan.
- d. Paham akan adanya yang kudus (*sacred*) dan suci. Kekuatan yang kudus dan suci ini bisa berupa kekuatan gaib, kitab yang dianggap suci dan berisi ajaran tertentu, maupun tempat-tempat yang dianggap sakral.²⁷

Berbagai definisi agama tersebut dapat disimpulkan bahwa agama mencakup segala pikiran untuk percaya kepada sesuatu yang maha segalanya, yang kemudian memunculkan perasaan takut dan tunduk sehingga melakukan setiap perilaku yang berwujud ritual keagamaan dan perilaku yang sesuai dengan norma agama tersebut. hal ini dilakukan karena manusia ingin mencapai keselamatan dan kenyamanan dalam hidup dan setelah kematian.

6. Bimbingan agama

Bimbingan agama Islam merupakan bagian integral dari bentuk pelayanan kesehatan dalam upaya pemenuhan kebutuhan *bio-psyco-socio-spiritual* yang komprehensif. Bimbingan agama sangat dibutuhkan oleh orang sakit dalam masa perawatan, karena orang sakit perlu mendapatkan terapi untuk menjaga kesehatan

²⁷ Saifuddin. *Psikologi Agama.....*, hlm.14

pada dirinya. Bimbingan agama berperan langsung menangani atau membantu orang sakit sekaligus memberikan terapi. Proses pengobatan dan penyembuhan suatu penyakit, baik itu mental, spiritual, moral, maupun fisik dengan melalui bimbingan Al-quran dan sunnah.

Bimbingan agama menurut Arifin yang mengatakan bahwa bimbingan agama adalah usaha pemberian bantuan kepada orang yang mengalami kesulitan baik jasmaniah maupun rohaniah yang menyangkit kehidupan di masa kini dan di masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dengan kekuatan iman dan taqwanya kepada Allah SWT.²⁸

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa bimbingan agama adalah proses penyampaian nilai-nilai Islam (spiritual) terhadap pasien atau penderita yang dilakukan oleh pembimbing rohaniag (rohaniawan) agar dapat mempertebal keimanan dan kejiwaannya sehingga mampu menghadapi permasalahan atau penyakit yang dihadapinya dan mempercepat kesembuhannya.

C. Landasan Bimbingan Agama

Seluruh umat Islam sepakat bahwasannya Alquran dan hadits merupakan pedoman bagi umat Islam untuk menjalankan segala aktivitasnya dalam kehidupannya. Bahkan urusan yang bersifat privasi pun Alquran juga telah

²⁸ Prof.Dr.H.E Mulyasa M.Pd, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), hlm.5

memberikan pedoman untuk diikuti oleh umat Islam dengan tanpa paksaan agar hidupnya bahagia di dunia maupun di akhirat.²⁹

Pemberian bimbingan secara normatif sangat sejalan dengan fungsi dari Alquran dan tugas kenabian Nabi Muhammad Saw. Keberadaan Alquran bagi umat manusia salah satu fungsinya adalah sebagai *al-mau'izah* (nasihat) dan *asy-syifa'* (obat atau penawar).³⁰ Sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Yunus:57)

Dalam firman Allah yang lain disebutkan:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Dan Kami turunkan dari Alquran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Alquran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.” (QS. Al-Isra’:82)³¹

²⁹ Komarudin, *Dakwah Dan Konseling Islam* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2008), hlm.87

³⁰ Komarudin *Dakwah Dan Konseling Islam*....., hlm.91

³¹ Tim Penerjemah dan Penafsir Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), hlm.190

Nabi Muhammad Saw juga menegaskan:

“Aku telah tinggalkan sesuatu bagi kalian semua, jika kalian mau berpegangan kepadanya dengan teguh, niscaya kalian tidak akan pernah tersesat selamanya. Sesuatu itu adalah berupa kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya.” (HR.Ibnu Majah)

Secara normatif Alquran dan hadis merupakan landasan bagi bimbingan agama. Namun, rohaniawan dapat mengembangkan metode bimbingan sesuai dengan situasi dan kondisi psikologi pasien. Disinilah pentingnya bimbingan agama bagi pasien, dimana pasien yang membutuhkan siraman rohani baik bimbingan rohani itu berupa ajakan untuk berdoa, zikir, atau membaca buku-buku yang berkaitan dengan kesehatan jiwa.

D. Metode Bimbingan Agama

Pasien yang sakit pasti membutuhkan perawatan dan pengobatan medis, selain itu pasien juga membutuhkan santunan rohani atau bimbingan agama, karena seringnya apapun penyakit yang dideritanya pasti sedikit banyaknya akan mempengaruhi psikisnya atau rohaninya. Metode merupakan cara kerja yang bersistem dan berhubungan dengan strategi pencapaian tujuan bimbingan agama yang telah ditentukan, yakni:

1. Metode *Interview* (Wawancara)

Interview (wawancara) informasi merupakan suatu alat untuk memperoleh fakta, data, informasi dari pasiensecara lisan, dan terjadi pertemuan langsung (*face*

to face) dengan tujuan mendapatkan data yang diperlukan untuk bimbingan.³² Sebagai salah satu cara untuk memperoleh fakta, metode wawancara ini masih tetap banyak dimanfaatkan karena wawancara bergantung pada tujuan fakta yang dikehendaki serta untuk siapa fakta tersebut digunakan.

2. *Group Guidance* (Bimbingan Kelompok)

Dengan menggunakan kelompok, pembimbing akan dapat mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan pasien dalam lingkungannya menurut penglihatan orang lain dalam kelompok itu (*role reception*) karena ia ingin mendapatkan pandangan baru tentang dirinya bagi orang lain serta hubungannya dengan orang lain. Dengan demikian, melalui metode kelompok ini dapat timbul kemungkinan diberikannya *group therapy* (penyembuhan gangguan jiwa melalui kelompok) yang fokusnya berbeda dengan konseling.

3. *Client Cetered Method* (Metode yang Dipusatkan pada Keadaan Klien)

Metode ini sering juga disebut *nondirective* (tidak mengarahkan). Dalam metode ini terdapat dasar pandangan bahwa pasien sebagai makhluk yang bulat yang memiliki kemampuan berkembang sendiri dan sebagai pencari kemantapan diri sendiri (*self consistency*).

Metode ini menurut Dr. William E.Hulme dan Wayne K.Climer lebih cocok untuk dipergunakan oleh *pastoral counselor* (penyuluh agama). Karena *counselor*

³² W.s Winkel, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah* (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm.59

akan lebih dapat memahami kenyataan penderitaan pasien yang biasanya bersumber pada perasaan dosa yang banyak menimbulkan perasaan cemas, konflik kejiwaan, dan gangguan jiwa lainnya. Dengan memperoleh *insight* dalam dirinya berarti menemukan pembebasan menemukan pembebasan dari penderitaannya.

4. *Directive Counseling*

Directive counseling merupakan bentuk psikoterapi yang paling sederhana karena konselor atas dasar metode ini secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap problem atau masalah yang tidak disadari pasien sehingga menjadi sumber kecemasannya. Metode ini tidak hanya dipergunakan oleh para *counselor*, melainkan juga digunakan oleh para guru, dokter, *social worker*, ahli hukum, dan sebagainya dalam rangka usaha mencari tahu tentang keadaan diri pasien.

5. *Eductive Method* (Metode Pencerahan)

Metode ini sebenarnya hampir sama dengan metode *clien centered*, bedanya hanya terletak pada usaha mengorek sumber perasaan yang menjadi beban tekanan batin pasien serta mengaktifkan kekuatan atau tenaga kejiwaan pasien (potensi dinamis) melalui pengertian tentang realitas situasi yang dialami olehnya.

Inti dari metode ini adalah pemberian *insigh* dan klarifikasi (pencerahan) terhadap unsur-unsur kejiwaan yang menjadi sumber konflik seseorang. Jadi, di sini juga tampak bahwa sikap rohaniawan ialah memberikan kesempatan seluas-luasnya

kepada pasien untuk mengekspresikan segala gangguan kejiwaan yang disadari menjadi permasalahan baginya.

6. *Psychoanalysis Method*

Metode psikoanalisis juga terkenal di dalam konseling yang mula-mula diciptakan oleh Sigmund Freud. Metode ini berpangkal pada pandangan bahwa semua manusia jika pikiran dan perasaannya tertekan oleh kesadaran dan perasaan atau motif-motif tertekan tersebut tetap masih aktif mempengaruhi segala tingkah lakunya meskipun mengendap di dalam alam ketidaksadaran (*Das Es*) yang disebutnya "*Verdrongen Complexen*".

Kepribadian manusia menurut teori ini sangat dipengaruhi oleh faktor pengalaman masa kanak-kanak yang kemudian berlanjut sampai masa dewasa. Apabila pada masa kanak-kanak terjadi konflik yang menyakitkan yang pada masa itu tidak dapat diselesaikan dengan baik, maka akibatnya konflik tersebut akan berlanjut terus selama hidup meskipun tidak lagi disadari.³³

E. Hambatan Pelaksanaan Bimbingan Agama

Dalam melaksanakan tugas profesionalnya, sebagai seorang rohaniawan juga menghadapi berbagai macam kendala atau hambatan yang kadang-kadang biasa saja dan kadang-kadang serius. Hal yang menjadi masalah bukanlah masalah itu

³³ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2013), hlm.69-

sendiri, namun bagaimana konselor menghadapi masalah atau hambatan itu dalam memberikan layanan bimbingan agama.

Adapun hambatan-hambatan yang sering terjadi dalam melaksanakan proses bimbingan agama kepada pasien yaitu:

1. Kebudayaan, Bahasa, dan Agama

Perbedaan bahasa merupakan penghambat besar yang perlu diperhatikan dalam pemberian layanan bimbingan agama rohaniawan. Mengingat hal ini bahwa percakapan merupakan alat yang paling mendasar yang digunakan oleh rohaniawan dalam memberikan layanan bimbingan agama. Hambatan ini bisa dijumpai jika rohaniawan menghadapi pasien yang memungkinkan menguasai bahasa yang baik dan benar.

Nilai ikatan budaya merupakan suatu penghambat pada rohaniawan. Rohaniawan secara tidak sadar memaksakan nilai-nilai mereka pada pasien minoritas, misalnya perbedaan nilai budaya tentang sikap terbuka, pengungkapan diri, antara nilai yang ada pada rohaniawan dengan nilai pasien. Mulai dari komunikasi dengan pasien, emosional pasien, olah vokal pasien yang tidak jelas, dan penangkapan materi yang terkadang tidak sampai kepada pasien. Maka perlu adanya usaha yang lebih untuk memahami pasien supaya pemberian layanan bimbingan agama dapat sampai ke pasien.³⁴

³⁴ Ahmad Syarqawi Nasution, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling Konsep Dan Teori* (Jakarta: Kencana, 2019), hlm.109

2. Kebosanan

Rohaniawan pemula jarang mengalami kebosanan karena sifat baru dari pekerjaan mereka. Setiap individu memiliki tingkat kebosanan yang berbeda. Ada beberapa yang menyebabkan timbulnya kebosanan yaitu:

- a) Jarak, dimana jarak ini merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan layanan bimbingan agama, jika rohaniawan semakin menjauh dari pasien maka pasien akan merasa kehilangan rasa nyaman dan rasa diterima yang sangat penting bagi keberhasilan bimbingan agama.
- b) Rohaniawan terkadang mengambil cara negatif dalam menangani kebosanan pasien, seperti contoh ketika pasien sudah merasa bosan rohaniawan malah memberikan gestur tubuh yang membuat pasien semakin acuh tak acuh mendengarkan nasehat atau bimbingan dari rohaniawan.

3. Kelekatan emosional

Lekat emosional berarti bahwa rohaniawan atau pasien bergantung pada yang lain untuk pemuasan kebutuhan dasar mereka. Kebutuhan dasar yang terpenuhi dalam hubungan semacam ini merupakan kebutuhan untuk merasa aman, untuk menerima dan memberi cinta, untuk dikagumi dan dibutuhkan. Apabila terjadi kelekatan emosional pasien maka seorang rohaniawan harus

membantu pasien untuk membuat keputusan yang menguntungkan pasien, dan rohaniawan harus menahan pasien untuk mengontrol emosinya.³⁵

F. Manfaat Bimbingan Agama

Setiap pengetahuan memiliki manfaat ketika dipelajari dan dipraktikkan. Terlebih lagi ruang lingkup bimbingan agama adalah kehidupan dan perasaan beragama individu, dan hampir setiap individu tidak bisa lepas dari agama. Berikut manfaat dari bimbingan agama:

1. Bahan Refleksi,
2. Modifikasi Perilaku

Agama diturunkan sebagai institusi yang bertujuan memperbaiki peradaban dan perilaku manusia. Sejalan dengan makna bimbingan yang memahami dinamika kejiwaan serta fungsi mental individu, juga ingin memodifikasi perilaku individu dari abnormal menjadi normal, serta meningkatkan ibadah sehingga mampu mengubah perilaku menjadi lebih baik.

3. Meningkatkan Kesehatan Mental

Bimbingan agama mempelajari tentang pengaruh penghayatan keyaninan dan agama. Penghayatan keyakinan dan agama ini kemudian berwujud dalam bentuk ritual peribadatan. Ibadah memiliki dampak pada kesehatan mental. Kesehatan mental bisa dimaknai sebagai suatu kesadaran ketika seorang individu mampu

³⁵ Mulawarman,dkk. *Psikologi Konseling*.(Jakarta:Kencana,2019), hlm.83

mengoptimalkan kemampuannya dapat melakukan *coping* untuk menghadapi tekanan kehidupan, dapat bekerja secara produktif, dan dapat berkontribusi terhadap dirinya.³⁶

G. Pengertian Rohaniawan

Rohani adalah kejiwaan dimana hakikat dari manusia yang terletak pada kejiwaannya (rohaniahnya).³⁷ Orang yang bertugas memberikan rohani disebut rohaniawan. Rohaniawan adalah orang yang mementingkan kehidupan kerohanian dari pada yang lain atau orang yang ahli dalam bidang kerohanian. Petugas rohaniawan adalah orang yang memberikan layanan rohani terhadap pasien dimana dalam instansi atau rumah sakit, dalam hal ini mereka sebagai rohaniawan muslim memberikan layanan rohani berdasarkan Alquran dan hadits.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian rohaniawan yakni orang yang mementingkan kehidupan kerohanian yang memberikan bantuan terhadap individu agar mampu selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Peran dari seorang rohaniawan adalah melakukan intervensi terhadap kondisi batin atau mental dan kejiwaan pasien untuk membantu proses penyembuhan bersama-sama dengan terapi lainnya. Terapi yang diberikan rohaniawan tidak hanya mendidik untuk berperilaku baik saja, melainkan pasien diobati terlebih

³⁶ Saifuddin, *Psikologi Agama*....., hlm.18

³⁷ Muchsin Effendi Lalu, *Psikologi Dakwah* (jakarta: Kencana Prenada, 2006), hlm.42

dahulu agar sembuh, karena yang dibutuhkan pasien adalah kesembuhan setelah itu baru dibimbing untuk berperilaku baik, seperti sabar, tawakkal, dan qana'ah.³⁸

H. Kesiapan Mental

1. Pengertian Kesiapan Mental

Kesiapan dalam kamus psikologi diartikan suatu titik kematangan untuk menerima atau mempraktekan tingkah laku tertentu. Kesiapan adalah kondisi keseluruhan seseorang, yang mempersiapkannya untuk merespons situasi dengan cara tertentu. Agar berhasil dalam pekerjaan perlu adanya kesiapan, sehingga seseorang perlu memiliki kesiapan agar dapat memasuki dunia kerja dengan baik.³⁹ Sedangkan mental adalah hal yang menyangkut batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan atau tenaga.⁴⁰ Mental adalah suatu kondisi diri yang terpadu dari individu, suatu kesatuan respons emosional dan intelektual.⁴¹ Faktor mental perlu untuk dibentuk, ditingkatkan dan dipertahankan pada tingkat yang optimal.

Menurut Monty P. Santiadarma latihan kesiapan mental adalah suatu proses latihan untuk meningkatkan ketangguhan mental seseorang dengan melibatkan unsur konsentrasi, mengarahkan tindakan kesuatu tujuan sesuai rencana, dan pengendalian perasaan (emosi dan pikiran) serta kondisi psikofisik. Menurut Gulo kesiapan mental yaitu suatu titik kematangan psikis untuk menerima dan

³⁸ Isep zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.87

³⁹ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm.113

⁴⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Kamus versi online/daring (dalam jaringan)*

⁴¹ Lilik Sudarwati, *Mental Juara Modal Atlet Berprestasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm.67

mempraktekkan tingkah laku tertentu. Dipertegas oleh Good kesiapan mental dan sebagai sesuatu kemauan/keinginan tertentu yang tergantung pada tingkat kematangan, pengalaman, dan emosi. Kesiapan menunjukkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki seseorang dalam kaitannya dengan keadaan berikutnya yang akan dicapai oleh seseorang. Kesiapan mental pada aspek afektif, aspek kognitif, dan aspek psikomotorik. Indikator-indikator yang digunakan yaitu:

1. Mempunyai pertimbangan yang logis.
2. Mempunyai kemauan dan kemampuan untuk bekerja sama.
3. Mempunyai keberanian untuk bertanggungjawab.
4. Mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri.
5. Selalu berusaha untuk mendapatkan kemajuan.
6. Mampu mengendalikan emosi.⁴²

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa latihan kesiapan mental mempunyai peranan yang penting bagi pasien yang berguna untuk mempersiapkan kesiapan mental yang kuat terlebih dalam menghadapi penyakit yang diderita. Kesiapan mental merupakan latihan yang melibatkan keseluruhan aspek kejiwaan dalam menghadapi berbagai macam tekanan masalah yang dihadapi pasien ketika sakit. Kesiapan mental juga dilakukan agar pasien bisa mengarahkan dirinya kepada usaha pencapaian tujuan untuk mengurangi ketegangan yang ditimbulkan oleh perubahan tenaga yang ada dalam dirinya.

⁴² Salamah, 'Kesiapan Mental Masuk Dunia Kerja Ditinjau Dari Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda Dan Penerimaan Bimbingan Karir Siswa SMK Di DIY', *Jurnal Psikologi*, 7.1 (2016), hlm.2-3.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Mental

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja adalah faktor dalam diri sendiri (internal) dan faktor dari lingkungan sekitar (eksternal). Faktor internal meliputi kecerdasan, keterampilan dan kemampuan, bakat, kemampuan dan minat, motivasi, kesehatan, kebutuhan psikologis, kepribadian, ambisi dan tujuan kerja. Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga (keluarga), lingkungan kerja, keamanan kerja, peluang promosi, kolega, hubungan dengan pimpinan, dan gaji. Kesiapan kerja seseorang berkaitan dengan banyak faktor, baik dari dalam diri (internal) maupun dari luar diri (eksternal) faktor-faktor yang mempengaruhi persiapan kerja, seperti kemampuan/kompetensi, bakat, minat, sikap, pemahaman tentang dunia kerja pengalaman kerja.

Perkembangan mental anak dipengaruhi oleh 4 faktor yaitu:

- a. Kematangan.
- b. Pengalaman.
- c. Interaksi sosial.
- d. Keseimbangan (proses di mana ketiga faktor di atas bersama-sama membentuk dan memperbaiki struktur psikologis).

3. Prinsip-Prinsip Kesiapan Mental

- a. Semua aspek pembangunan berinteraksi (saling mempengaruhi).

Aspek-aspek yang terlibat adalah semua aspek persiapan pembangunan, termasuk perkembangan intelektual, emosional, dan fisik untuk mendukung

perkembangan: Persiapan pribadi, perkembangan mental, emosional dan fisik seseorang akan saling mempengaruhi dalam interaksi dengan orang lain.

b. Kematangan fisik dan mental.

Kematangan fisik dan mental diperlukan untuk memperoleh manfaat dan pengalaman guna membangun kesiapan fisik, mental, emosional dan fisik ketenangan batin, mempersiapkan diri untuk menjadi lebih dewasa dalam menjalankan suatu aktivitas.

c. Pengalaman memiliki pengaruh positif pada keadaan kesiapsiagaan.

Pengalaman yang dimaksud adalah yang terkait dengan persiapan pribadi.

d. Dalam kurun waktu tertentu tahapan pembentukan tahapan pengembangan telah dilakukan persiapan-persiapan dasar untuk kegiatan tertentu.⁴³

4. Aspek Kesiapan Mental

Kondisi individu yang berpengaruh terhadap kesiapan untuk memberikan respon, penyesuaian kondisi mencakup setidaknya 3 aspek, yaitu:

a. Kondisi fisik, mental, dan emosional

⁴³ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm.115

Kondisi fisik berkaitan dengan kesehatan mental dan kondisi mental, sedangkan kondisi emosional berkaitan dengan motivasi atau motivasi dan minat yang mempengaruhi persiapan kerja.

b. Kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan.

Pada dasarnya munculnya kesiapan seseorang tergantung pada kebutuhan-kebutuhan yang akan dihadapi, motivasi yang kuat dari dalam diri, tingkat kemampuan dan pengalaman juga menentukan kesiapan. Kesiapan kebutuhan-kebutuhan meliputi kebutuhan informasi tentang dunia kerja dan kebutuhan lain yang mendukung dalam memasuki kerja.. Motivasi dan tujuan persiapan meliputi motivasi memasuki dunia kerja dan tujuan memasuki dunia kerja.

c. Keterampilan, pengetahuan dan pemahaman lainnya.

Keterampilan dan pengetahuan yang telah dipelajari akan berguna saat memasuki dunia kerja, sehingga keterampilan dan pengetahuan tersebut perlu dipersiapkan untuk bersaing memasuki dunia kerja.⁴⁴

Gangguan mental merupakan perilaku terikat dengan stres atau kelainan mental yang tidak dianggap sebagai bagian dari perkembangan normal manusia. Untuk itu diperlukan kesiapan seseorang untuk menghadapi segala persoalan hidup. Kesiapan mental adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk

⁴⁴ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, hlm.113

memberikan respon terhadap sesuatu yang berhubungan dengan batin dan karakter seseorang tetapi tidak bersifat jasmani.⁴⁵

Ilmu kesehatan mental adalah salah satu cabang termuda dari ilmu jiwa yang berkembang pada abad ke-19 M. Kemudian pertengahan abad ke-20 kelihatan dengan jelas bahwa ilmu kesehatan mental mengalami perkembangan dan kemajuan yang pesat, sejalan dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga menjadikan suatu ilmu pengetahuan yang bersifat praktis dan dipraktikkan dalam kehidupan manusia sehari-hari, terutama dalam bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di rumah tangga, sekolah-sekolah, lembaga-lembaga dan kantor-kantor, serta di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Kemajuan yang ditandai dengan berkembangnya klinik-klinik kejiwaan dan munculnya lembaga-lembaga kesehatan mental.⁴⁶

Bicara mengenai kesehatan mental, ada baiknya terlebih dahulu memahami konsep sehat.⁴⁷

I. Pasien Rumah Sakit

Rumah sakit merupakan prestasi besar peradaban umat Islam. Rumah sakit seperti yang dikenal saat ini, dapat dikatakan belum ada sebelum Islam mengembangkannya. Gagasan untuk memiliki tempat beristirahat bagi yang menderita penyakit telah ada sejak lama, namun Islam mengembangkannya lebih

⁴⁵ Tri Sutamsi Nirwan and others, 'Hubungan Antara Kesiapan Mental Dengan', 4.36 (2016), hlm.33–51.

⁴⁶ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam Dan Kesehatan Mental* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), hlm.130

⁴⁷ Yuliansyah, hlm.16

lanjut menjadi rumah sakit yang tidak jauh berbeda dari rumah sakit yang ada saat ini. Peradaban Islam merupakan pendorong dibangunnya rumah sakit dengan manajemen yang cukup modern.

Rumah sakit Islam memiliki berbagai tujuan. Rumah sakit Islam merupakan pusat pengobatan medis, rumah pemulihan bagi mereka yang sakit atau mengalami kecelakaan, tempat peristirahatan yang memberikan kebutuhan dasar bagi manusia lanjut yang tidak memiliki orang lain untuk merawat mereka. Dari segi pengobatan, rumah sakit dibagi atas departemen yang merawat pasien rawat jalan dan pasien rawat.

Setiap pasien adalah unik, dengan kebutuhan, kekuatan, nilai-nilai dan kepercayaan masing-masing. Rumah sakit membangun kepercayaan dan komunikasi terbuka dengan pasien untuk memahami dan melindungi nilai budaya, psikososial, serta nilai spiritual pasien. Pasien adalah seseorang yang menerima perawatan medis, sering kali pasien menderita penyakit atau cedera dan memerlukan bantuan dokter untuk memulihkannya. Kata pasien dari bahasa Indonesia analog, dan dengan kata *patient* dari bahasa Inggris. *Patient* diturunkan dari bahasa latin yaitu memiliki arti menderita. Pasien yang akan menjadi informan dalam penelitian ini adalah pasien rawat inap dan pasien rawat jalan yang membutuhkan bimbingan agama (rohani) dalam menghadapi masalahnya.

J. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kegiatan kajian yang memiliki relevan dengan penelitian yang dilakukan pada waktu sekarang ini. Tujuan disampaikan

kajian terdahulu adalah untuk menampilkan keaslian dari penelitian yang dilakukan pada saat ini terhadap beberapa skripsi yang dimiliki kemiripan judul untuk menghindari bentuk plagiat, antara lain yaitu:

1. Annisatun Mahfudoh 2019, membahas mengenai Metode Rohaniawan Muslim Dalam Meningkatkan Motivasi Kesembuhan Bagi Pasien Rumah Sakit Dr. Bratanata Jambi. Skripsi ini berisi tentang cara seorang rohaniawan dalam memberikan bantuan kepada pasien dengan memotivasi atas kesembuhannya, dan dalam penelitian ini hanya berfokus pada pasien rawat inap. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan tentang proses pelaksanaan bimbingan rohani Islam oleh petugas rohaniawan muslim, metode dan bentuk bimbingan rohani Islam, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaan bimbingan rohani Islam di RS Dr. Bratanata Jambi. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif.⁴⁸
2. Nurul Safiqah Binti Ab. Samad 2018, membahas mengenai Implementasi Bimbingan Agama Terhadap Anak-Anak Dalam Memotivasi Kesehatan Mental Pada Panti Asuhan Tengku Ampuan Fatimah Kuantan Malaysia. Skripsi ini berisi tentang pelaksanaan bimbingan agama yang diterapkan pada anak-anak di Panti Asuhan yang bertujuan untuk membantu memulihkan kejiwaan anak-anak yang memiliki trauma atau kasus kekerasan orang tua, dan membantu anak-anak panti untuk dapat merubah

⁴⁸ A MAHFUDOH, S Batubara, and D Sartika, 'Metode Rohaniawan Muslim Dalam Meningkatkan Motivasi Kesembuhan Bagi Pasien Di Rumah Sakit Dr. Bratanata Jambi', 2019 <<http://repository.uinjambi.ac.id/id/eprint/3036>>.

dan mengembangkan kepribadian serta perilaku yang lebih baik dan mengarah ke hal yang positif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah pemimpin panti Asuhan Tengku Ampuan Fatimah. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi.

3. Rohman Safi'i 2020, membahas mengenai Implementasi Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Pemahaman Beribadah Muallaf Di Yayasan An Naba Center Ciputat. Skripsi ini berisi tentang penerapan bimbingan agama yang ditujukan untuk meningkatkan pemahaman beribadah muallaf dan pemberian bimbingan atau pemberian materi khususnya hanya tentang beribadah (shalat dan mengaji), sehingga para muallaf lebih mudah dalam belajar tentang Islam dan juga beribadah di agama Islam.⁴⁹

Dari pembahasan tentang penelitian terdahulu, sangatlah jelas bahwa penelitian yang dilaksanakan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian lebih fokus kepada bagaimana cara pemberian atau penerapan bimbingan agama rohaniawan yang dilakukan di rumah Sakit Haji Medan pada masa pandemi covid-19 untuk meningkatkan kesiapan mental para pasien.

⁴⁹ Rohman Safi'i, 'Implementasi Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Pemahaman Beribadah Muallaf Di Yayasan An Naba Center Ciputat'.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penataan riset ini adalah kualitatif deskriptif. Adapun alasannya karena peneliti ingin menggali secara maksimal dan memaparkan secara mendalam dengan apa adanya secara objektif sesuai dengan data yang dikumpulkan. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yang berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati peneliti. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Strauss dan Cobin dalam Salim bahwa “penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik.”⁵⁰

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Haji Medan, berada di Jalan Rumah Sakit H, No.47, Kenangan Baru, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371. Pemilihan tempat ini didasarkan pertimbangan kemudahan dalam mendapatkan informasi, riset lebih memfokuskan pada permasalahan yang hendak diteliti.

⁵⁰ Salim dan Sahrum, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), hlm.41

Rumah Sakit Haji Medan merupakan salah satu rumah sakit umum milik Pemerintah Provinsi Sumatera Utara yang berada di Kabupaten Deli Serdang. Rumah sakit ini menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorang secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Selain itu memiliki program Promosi Kesehatan yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui kegiatan menginformasikan, mempengaruhi dan membantu masyarakat agar berperan aktif sehingga dapat mendukung perubahan perilaku dan lingkungan serta menjaga dan meningkatkan kesejahteraan hidup yang sehat.

C. Informan Penelitian

Adapun yang menjadi informan penelitian ini adalah dalam para informan atau sumber data, yaitu orang-orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Maka yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

1. Dua rohaniawan Ibu Khalijah dan Bapak Jumain yang bertugas memberikan bimbingan agama kepada pasien di Rumah Sakit Haji Medan beberapa dokter dan pasien yang ada di Rumah Sakit Haji Medan.
2. Dua orang pasien rawat inap yaitu Ibu Dwi dan Ibu D (inisial nama) di Rumah Sakit Haji Medan.
3. Dua orang pasien rawat jalan yaitu Bapak Juwito dan Ibu Sakiah di Rumah Sakit Haji Medan.

D. Data dan Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁵¹ Adapun data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung di lapangan (*field research*) berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada informan di tempat penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan secara langsung di lapangan.
2. Data sekunder, yaitu dalam penelitian ini peneliti menggunakan data pustaka (*library research*), internet, postingan, serta lain sebagainya yang berkaitan dengan permasalahan peneliti, hal ini bertujuan untuk mendukung data atau hasil wawancara yang diperoleh dari informan agar data tersebut relevan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh atau mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala-gejala dalam objek penelitian.

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm.129

Observasi dibutuhkan untuk memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami konteksnya.

Observasi dilakukan secara non partisipasi terhadap kegiatan yang dilakukan di Rumah Sakit Haji Medan selama wawancara, interaksi informan dengan penelitian dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara.

Maka observasi juga sebagai alat pengumpulan data merupakan suatu kegiatan yang diadakan pengamatan secara teliti dan seksama serta mencatat fenomena-fenomena yang dilihat dalam hubungan sebab akibat suatu kejadian.

2. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian.⁵² Dalam hal ini, metode wawancara mendalam yang dilakukan dengan adanya daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Dalam tata cara ini, penulis mengajukan persoalan ataupun wawancara secara leluasa terpimpin, maksudnya dimana pertanyaan- pertanyaan yang sudah dipersiapkan bisa disesuaikan dengan suasana serta keadaan yang terdapat, tetapi tidak keluar dari pokok kasus yang terdapat. Tata cara interview

⁵² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.186

merupakan metode dalam upaya menghimpun informasi yang akurat untuk keperluan melakukan proses pemecahan permasalahan tertentu cocok dengan data-data yang diperoleh. Metode ini merupakan dengan metode tanya jawab secara lisan serta bertatap muka langsung antara seseorang ataupun sebagian narasumber (yang diwawancarai).⁵³ Wawancara yang peneliti jalani merupakan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan secara lisan serta mendalam, guna memperoleh data-data penelitian.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang menggunakan catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu. Data statistic, jurnal, dan semua dokumen yang mendukung penelitian.⁵⁴ Pelaksanaan dalam metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti dokumentasi, foto, buku-buku, dan program kegiatan bimbingan agama rohaniawan dalam meningkatkan kesiapan mental pasien di masa pandemi covid-19 pada Rumah Sakit Haji Medan.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat ukur atau pedoman yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Adapun alat pengumpulan data yang penulis gunakan adalah:

⁵³ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cpta, 2008), hlm.127

⁵⁴ Salim dan Sahrum, *Metode Penelitian Kualitatif.....*, hlm.46

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan informasi langsung dari sumbernya. Dalam melakukan wawancara kepada informan penelitian instrumen utama dalam pengumpulan data tersebut adalah daftar pertanyaan wawancara yang terkait dengan implementasi bimbingan agama rohaniawan dalam meningkatkan kesiapan mental pasien di masa pandemi covid-19 pada Rumah Sakit Haji Medan.

Selain menggunakan daftar wawancara dalam penelitian, instrumen lain yang penulis gunakan untuk mendukung proses wawancara tersebut adalah menggunakan alat perekam dan alat tulis.

2. Observasi (Pengamatan)

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Dalam melakukan observasi tersebut instrumen yang penulis gunakan hanya sebatas pengamatan langsung. Dan dalam observasi ini penulis menggunakan observasi non partisipatif dimana pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, pengamat hanya berperan mengamati kegiatan dan tidak ikut dalam kegiatan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis kualitatif adalah memfokuskan pada isi/materi pesan-pesan komunikasi yang tersurat (yang tampak dan *manifest*) dan tidak dapat

dipergunakan untuk mengetahui isi komunikasi yang tersirat (*latent*).⁵⁵ Teknik analisis data dimulai dari dengan menelaah data yang tersedia baik yang bersifat primer maupun sekunder yang diperoleh dari hasil wawancara secara bebas, observasi lapangan serati mengkaji referensi-referensi yang berkaitan dengan penelitian data atau informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian akan dianalisis setelah dibuat catatan lapangan. Setelah dikumpulkan dari lokasi melalui wawancara peneliti akan melakukan analisis dan penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian ini akan digunakan teknik analisis data penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Milles and Huberman terbagi dalam beberapa tahap yaitu, *reduksi data, display data, konklusi dan verifikasi*⁵⁶:

1. *Data reduction* artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Tahap awal ini, peneliti akan berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan yaitu meliputi variabel implementasi bimbingan agama rohaniawan dalam meningkatkan kesiapan mental pasien di masa pandemi covid-19 pada Rumah Sakit Haji Medan..
2. *Data display* adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif biasanya berupa teks yang bersifat naratif, dan bisa dilengkapi dengan grafik, matrik, jejaring kerja, dan chart. Pada tahap ini diharapkan peneliti telah mampu

⁵⁵ Rosady Ruslan, *Metodologi Penelitian Public Relations Dan Komunikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm.221

⁵⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.92-99

menyajikan data berkaitan dengan implementasi bimbingan agama rohaniawan dalam meningkatkan kesiapan mental pasien di masa pandemi covid-19 pada Rumah Sakit Haji Medan.

3. *Conclusion drawing* adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah bahkan dapat menemukan temuan baru yang belum pernah ada, dapat juga merupakan penggambaran yang lebih jelas tentang objek, dapat berupa hubungan kausal, hipotesis atau teori. Pada tahap ini, penelitian diharapkan dapat menjawab rumusan penelitian dengan lebih jelas berkaitan dengan implementasi bimbingan agama rohaniawan dalam meningkatkan kesiapan mental pasien di masa pandemi covid-19 pada Rumah Sakit Haji Medan.

H. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan. Untuk memperoleh pengakuan terhadap hasil penelitian ini terletak pada keabsahan data penelitian yang telah dikumpulkan.

Teknik penjamin keabsahan data dalam penulisan proposal ini adalah merupakan suatu yang sangat penting, karena selain digunakan untuk menyanggah apa yang dituduhkan kepada peneliti kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagian unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh penelitian kualitatif. Dengan kata lain apabila penulis melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat sesuai dengan teknik yang diuraikan dalam bab ini, maka jelas

bahwa hasil upaya penelitiannya benar-benar dapat dipertanggung jawabkan dari segala segi.

Untuk menjamin keabsahan data, penulis menggunakan teknik *triangulasi*, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁵⁷ Dalam teknik *triangulasi* informasi yang diperoleh dari beberapa sumber diperiksa silang antara data wawancara dengan data pengamatan, dan dokumen. Teknik triangulasi bermaksud untuk menguji kebenaran data yang telah diperoleh.

Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan dengan apa yang dikatakan secara pribadi dengan apa yang dikatakan di depan umum.
2. Membandingkan dengan apa-apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
3. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dari masyarakat.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen lainnya.

Triangulasi yang banyak dilakukan adalah pengecekan terhadap sumber lainnya. Dalam hal ini, triangulasi atau pemeriksaan silang terhadap data yang

⁵⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.330

diperoleh dapat dilakukan dengan membandingkan data wawancara dengan data pengkajian dokumen yang terkait dengan rohaniawan Rumah Sakit Haji Medan.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya Rumah Sakit Haji Medan

Sejak awal tahun 1990-an sudah mulai terdengar suara dari kalangan umat di Sumatera Utara, khususnya di Kotamadya Medan yang mendambakan sebuah rumah sakit yang benar-benar bernafaskan Islam.

Hal ini disebabkan karena rumah sakit yang telah ada dirasakan belum mampu membawakan dakwah atau misi Islam secara menyeluruh. Sementara itu, rumah sakit yang membawakan misi dari agama lain sudah lebih dulu ada di kota Medan. Sementara gagasan mendirikan rumah sakit yang bernafaskan Islam terus berkembang.

Pada musim haji tahun 1990 terjadi musibah terowongan Mina yang banyak menimbulkan korban Jemaah Haji Indonesia. Itu adalah kebetulan sekali gagasan dan pelaksanaan pembangunan rumah sakit ini. Sejalan pula dengan niat pemerintah untuk membangun Rumah Sakit Haji di empat embarkasi calon jemaah haji Indonesia.

Gagasan mendirikan sebuah rumah sakit yang bernafaskan Islam dicetuskan pula oleh Bapak Gubernur Provinsi Sumatera Utara pada kegiatan Safari Ramadhan 1410H yang lalu. Oleh sebab itu, rencana membangun rumah sakit yang bernafaskan Islam di Sumatera Utara yang pada waktu itu sedang dalam proses,

segera mendapat persetujuan dan dukungan nyata dari pemerintah pusat yakni berupa penyaluran bantuan Garuda Indonesia, Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila bahkan bantuan-bantuan dari tiap Pemda Tk.II seluruh Sumatera Utara, instansi-instansi pemerintah dan Swasta. Selain itu juga ada dukungan masyarakat melalui infaq para jemaah haji dan infaq pegawai negeri yang beraga Islam.

Pada tanggal 28 Februari 1991 di Jakarta, Presiden Republik Indonesia menandatangani Prasasti untuk keempat Rumah Sakit Haji, yakni Jakarta, Surabaya, Ujung Pandang, dan Medan. Melalui surat keputusan Gubernur Sumatera Utara No. 445.05/712.K, tanggal 7 Maret 1991 dibentuk Panitia Pembangunan Rumah Sakit Haji Medan dan akhirnya diletakkan batu pertama pembangunan Rumah Sakit Haji Medan oleh Bapak Menteri Agama Republik Indonesia (Bapak H. Munawir Sjadzali) dan Bapak Gubernur Sumatera Utara pada tanggal 11 Maret 1991. Alhamdulillah, pada tanggal 4 Juni 1992 Bapak Presiden Soeharto berkenan meresmikan Rumah Sakit Haji Medan. Pada tanggal 3 Juni 1998 dibentuk Yayasan Rumah Sakit Haji Medan dengan Ketua Umum Gubernur Provinsi Sumatera Utara.

2. Keadaan Jumlah Rohaniawan Rumah Sakit Haji Medan

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan rohaniawan Ibu Khalijah selaku pembimbing rohani Islam di Rumah Sakit Haji Medan menjelaskan:

Sebagai seorang rohaniawan di Rumah Sakit Haji Medan ini juga mempunyai tugas dan fungsi layaknya seperti perawat lainnya dalam hal struktur kepegawaian rumah sakit, dan saya masuk juga ke keperawatan dan pelayanan bagian non medis, akan tetapi tidak tertulis secara nyata.⁵⁸

⁵⁸Wawancara dengan Ibu Khalijah di kantor rohaniawan Rumah Sakit Haji Medan pada tanggal 28 Agustus 2021 pukul 09:00 WIB

Jadi, rohaniawan tidak tertulis secara nyata dalam struktur organisasi Rumah Sakit Haji Medan. Rohaniawan adalah orang yang ahli dalam hal kerohanian dan orang yang memberikan layanan rohani terhadap pasien di dalam instansi atau rumah sakit. Peran dari seorang rohaniawan adalah melakukan intervensi terhadap kondisi batin atau mental dan kejiwaan pasien untuk membantu proses penyembuhan bersama dengan terapi lainnya.

Rohaniawan sebagai subjek dalam penyelenggaraan bimbingan agama di Rumah Sakit sehingga dapat menghantarkan kepada tujuan pelaksanaan aktivitas pemberian layanan bimbingan agama sehingga diharapkan dapat memberikan hasil yang baik. Untuk mengetahui jumlah rohaniawan di Rumah Sakit Haji Medan dapat dikemu kakan sebagai berikut:

Tabel 1: Keadaan Jumlah Rohaniawan Rumah Sakit Haji Medan

NO.	NAMA
1.	Drs. M.Saib Muda Nasution
2.	Jumain, S.Ag
3.	Hj. Khalijah, S, SpdI

3. Tugas Pokok dan Fungsi Rohaniawan Rumah Sakit Haji Medan

Pelayanan bimbingan agama rohaniawan merupakan integral dari bentuk pelayanan kesehatan dalam upaya pemenuhan kebutuhan *psycho-socio-spiritual* yang komprehensif karena pada dasarnya setiap diri manusia terdapat kebutuhan

dasar spiritual. Pentingnya bimbingan agama rohaniawan dalam meningkatkan kesiapan mental pasien di masa pandemi covid-19 dan sudah menjadi ketetapan WHO yang menyatakan bahwa aspek agama (spiritual) merupakan salah satu unsur dari pengertian kesehatan yang seutuhnya.

Untuk itu rumah sakit Islam perlu mengadakannya kegiatan pelayanan bimbingan agama rohaniawan sebagai langkah konkrit untuk membantu pasien dalam proses penyembuhannya. Dan bimbingan agama rohaniawan terhadap pasien merupakan suatu bentuk kegiatan yang di dalamnya terjadi proses bimbingan dan binaan berupa nasehat kepada pasien di rumah sakit sebagai bentuk kepedulian kepada mereka yang sedang mendapat ujian dari Allah Swt.

Adapun tugas pokok dan fungsi seorang rohaniawan di Rumah Sakit Haji Medan adalah:

- a. Memberikan bimbingan kepada pasien dalam menghadapi musibah dan ujian dari Allah Swt.
- b. Menguatkan psikologi atau psikis pasien dengan pemberdayaan mental dengan rawatan rohani (jiwa).
- c. Memberikan pengertian kepada pasien dan keluarga agar tetap bersabar, berdo'a, tawakkal, dan melibatkan Allah dalam segala hal.
- d. Memberikan image positif terhadap rumah sakit atas kinerjanya.
- e. Memberikan ketenangan batin dan keteduhan hati kepada pasien dalam menghadapi penyakitnya.

4. Sarana dan Prasarana Rohaniawan Rumah Sakit Haji Medan

Untuk mengetahui sarana prasarana yang mendukung pelaksanaan layanan bimbingan agama rohaniawan di Rumah Sakit Haji Medan dapat dikemukakan pada tabel berikut:

NO.	NAMA UNIT
1.	Ruang Rohaniawan (Uk.6x7m)
2.	Aula Kegiatan Kerohanian
3.	Alat-alat keagamaan
4.	Monitor
5.	Brosur berupa bacaan doa-doa
6.	Audio Visual (radio)
7.	Meja 6 buah
8.	Kursi

Saran prasana di atas adalah merupakan bagian penting dalam berlangsungnya pemberian layanan bimbingan agama rohaniawan di Rumah Sakit Haji Medan.

B. Temuan Khusus

1. Pelaksanaa bimbingan agama rohaniawan dalam meningkatkan kesiapan mental pasien di masa pndemi covid-19 pada Rumah Sakit Haji Medan

Pelaksanaan bimbingan agama rohaniawan di RS Haji Medan disebut sebagai pelayanan apabila kegiatan tersebut dilakukan melalui kontak langsung dengan sasaran pelayanan pasien (klien) dan secara langsung berkenaan dengan permasalahan atau kepentingan tertentu yang dirasakan oleh sasaran pelayanan itu.

Di masa pandemi covid-19 ini pelaksanaan kegiatan bimbingan agama rohaniawan di rumah sakit khususnya pada rumah sakit Islam sangat penting diberikan kepada pasien sesuai dengan kebutuhan pasien di rumah sakit guna mendukung kesiapan mental dalam proses penyembuhan atau pemulihan pasien.

Berdasarkan wawancara penulis dengan salah satu rohaniawan Rumah Sakit Haji Medan, Ibu Khalijah menjelaskan bahwa pelaksanaan bimbingan agama rohaniawan di Rumah Sakit Haji Medan adalah sebagai berikut:

Pelaksanaan bimbingan agama rohaniawan di RS Haji Medan ini sudah berjalan cukup baik. Dilihat sekarang sudah tersedianya fasilitas-fasilitas yang memadai seperti ruangan bimbingan agama rohanaiawan, sehingga pasien bisa lebih leluasa dan rileks untuk berkonsultasi dengan para rohaniawan yang berada di rumah sakit ini. Dan apabila ada pasien yang mengalami masalah atau butuh nasehat atau dukungan saya selaku rohaniawan memberi bantuan kepadanya.⁵⁹

Dari penjelasan rohaniawan di atas dapat dipahami bahwa pelaksanaan bimbingan agama rohaniawan di RS Haji Medan cukup berjalan dengan baik,

⁵⁹ Wawancara dengan Ibu Khalijah di kantor rohaniawan pada tanggal 28 Agustus 2021 pukul 09:30 WIB.

dengan tersedianya ruangan bimbingan agama rohaniawan sehingga pasien lebih leluasa untuk berkonsultasi kepada rohaniawan terhadap permasalahan mengenai penyakit yang dideritanya. Meskipun dalam pelaksanaan terdapat hambatan yaitu karena adanya pandemi covid-19 namun pelaksanaan bimbingan agama rohaniawan tetap berjalan dengan baik. Yang terpenting adalah materi atau nasehatnya sampai ke pasien sehingga dapat menghilangkan penyakit batin (psikis).

Dalam Islam diperintahkan untuk melakukan kewajiban berdakwah terhadap siapa saja, dan tak terkecuali kepada pasien. Sumber ajaran yang menjadi landasan dasar dalam berdakwah Islam adalah Al-Quran. Bimbingan agama rohaniawan merupakan salah satu bagian dari kegiatan dakwah karena merujuk kepada landasan dasar dakwah yakni membimbing pasien yang merupakan kewajiban dakwah seorang muslim. Dengan bimbingan diharapkan pasien bisa tenang dalam menjalani pengobatan dan sabar menanti kesembuhan.

Bimbingan agama rohaniawan merupakan kebutuhan, khususnya di rumah sakit untuk membimbing pasien agar menerima keadaan dirinya, memahami sakit sebagai cobaan, dan membantu pasien agar lebih sabar dan berpandangan positif bahwa penyakit bukan sebagai musibah. Pasien yang sakit memerlukan bantuan dorongan mental. Oleh karena itu, pelaksanaan bimbingan agama rohaniawan diterapkan dalam meningkatkan ketenangan jiwa pasien yang mengalami rasa cemas atau khawatir akan kesembuhan penyakitnya. Pelaksanaan bimbingan agama diterapkan guna membantu meningkatkan ketenangan jiwa pasien.

Bimbingan agama rohaniawan sangat dibutuhkan dalam masa covid-19 sekarang ini, karena orang yang sakit perlu mendapatkan terapi menjaga kesehatan psikis pribadinya. Selain itu juga membutuhkan pendekatan-pendekatan secara individual dari para rohaniawan kepada pasien. Dan bimbingan agama juga harus terus dijalankan agar pasien senantiasa selalu mengingat Allah dan menjalankan perintah agama.

Adapun urgensi rohaniawan terhadap pasien sebagai berikut:

1. Meyakinkan pasien untuk optimis sembuh dari penyakitnya.
2. Meyakinkan pasien untuk taat mengikuti proses perawatan dengan baik hingga sembuh.
3. Menyadarkan pasien mengenai berbagai konsep sehat dan sakit menurut ajaran Uslam.
4. Memberikan pemahaman kepada pasien bahwa kondisi kejiwaan (psikis) sangat berpengaruh terhadap kesehatan jasmani.
5. Mengajak pasien untuk bersikap tenang dan sabar sebagai wujud terapi untuk cepat sembuh.
6. Memberikan pertolongan kepada pasien yang mengalami kegelisahan dalam menghadapi penyakitnya.
7. Memberikan bimbingan tentang makna sakit secara agamais.
8. Memberikan pertolongan kepada pasien yang mengalami sakaratul maut, dan mendampingi pasien agar meninggal dalam khusnul khatimah.
9. Membimbing keluarga untuk ikhlas menerima kondisi atau kematian pasien.

10. Mengingatkan kepada pasien agar tetap menjalankan ibadah sesuai dengan kemampuannya.
11. Mengajarkan kepada pasien untuk berikhtiar dalam menghadapi sakit yaitu dengan cara berobat pada ahlinya.
12. Membantu pasien dan keluarganya dalam mengatasi masalah psikis, sosial, dan agama agar cepat sembuh.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Metode Bimbingan Agama Rohaniawan dalam Meningkatkan Kesiapan Mental Pasien di Masa Pandemi Covid-19 pada Rumah Sakit Haji Medan

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁶⁰ Metode menurut Arifin adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode berasal dari kata *meta* yang berarti melalui dan *bodos* berarti jalan. Metode lazim diartikan sebagai jarak untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, sementara teknik merupakan penerapan metode tersebut dalam praktik.⁶¹

Metode merupakan salah satu cara yang dilalui untuk mencapai tujuan yakni dalam menyampaikan nasehat atau pendekatan kepada pasien. Metode bimbingan

⁶⁰ Samsul Munir. *Bimbingan dan Konseling Islam*....., hlm.69

⁶¹ Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam*, (Jakarta:Rajawali Press,2009), hlm.43

agama yang dipakai di Rumah Sakit Haji Medan dalam untuk meningkatkan kesiapan mental pasien di masa pandemi covid-19 yaitu menggunakan metode secara langsung (individu) dan metode tidak langsung (media visual/selembaran doa-doa).

Dalam menggunakan metode secara langsung (individu) ini rohaniawan secara *face to face* dengan pendekatan psikologis, karena metode ini sangat relevan, dimana rohaniawan dapat mengetahui gangguan batin yang dirasakan dan dialami oleh pasien dalam menghadapi penyakitnya. Mereka yang terbuka akan menceritakan kepada rohaniawan apa yang terjadi dan apa yang dirasakan, dengan demikian rohaniawan dapat memahami konflik batin dan sebab yang terjadi pada diri mereka sehingga rohaniawan dapat mencari solusi dalam membantu memulihkan ketenangan jiwanya agar pasien itu bisa menghadapi hari-hari yang datang seperti orang-orang yang normal dan beraktivitas dengan baik dan produktif.

Hasil wawancara penulis dengan rohaniawan yaitu, ibu Hj.Khalijah yang menggunakan metode bimbingan agama dalam memotivasi kesiapan mental mental pasien di masa pandemi covid-19 pada Rumah Sakit Haji Medan yaitu dengan cara metode bimbingan secara langsung individual dan metode tidak langsung (visual).

Metode bimbingan individual merupakan salah satu metode yang diterapkan oleh rohaniawan dalam memberikan layanan bimbingan agama kepada pasien-pasien yang ada di rumah sakit. Dalam metode bimbingan individual memberikan bantuan secara individual dan langsung bertatap muka (*face to face*) antara rohaniawan dengan pasien.

Selanjutnya dalam layanan bimbingan individual konselor diharapkan harus mampu bersikap simpati dan empati. Simpati yang ditunjukkan oleh rohaniawan itu sendiri ialah ikut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh pasien. Sedangkan berempati yaitu rohaniawan menempatkan diri di tempat pasien dengan segala masalah-masalah yang dihadapinya. Keberhasilan dari konselor bersimpati dan berempati akan memberikan peningkatan mental serta memberikan kepercayaan diri pasien terhadap rohaniawan sehingga pasien terbuka dan bercerita apa yang dirasakan dengan penyakitnya.

Orang yang menderita sakit keadaannya akan selalu dihadapkan dengan emosi yang tinggi dan perasaan ketidakpastian dan mudah terpengaruh. Agar orang yang sakit (pasien) mempunyai kondisi psikis yang baik sebagaimana yang ditentukan dalam agama Islam, yaitu sabar dan tawakkal kepada Allah Swt, maka diperlukan adanya pemberian bantuan yang berupa spiritual atau bimbingan rohani yang dapat menumbuhkan kesiapan mental seperti optimis dalam menghadapi cobaan dari Allah Swt.

Sebagaimana Allah berfirman di dalam Al-Quran Surat Al-Isra' ayat 82:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: “Dan kami turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang zalim selain kerugian”.⁶²

⁶² RI. Tim Penerjemah dan Penafsir Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), hlm.170

Adapun wawancara penulis dengan informan yaitu Bapak Jumain selaku rohaniawan di Rumah Sakit Haji, mengenai metode bimbingan agama selama masa pandemi covid-19 sebagai berikut:

Metode bimbingan agama rohaniawan hanya akan menjadi sebuah gagasan yang sia-sia jika tidak diterapkan dengan strategi praktek yang benar. Strategi yang kami gunakan dalam memberikan layanan bimbingan agama terhadap pasien di masa pandemi covid-19 adalah dengan cara memberikan pesan yang positif dan tidak terlalu banyak bertanya mengenai penyakit yang dialami pasien. Namun, kami lebih banyak memberikan nasehat atau penguatan mental sehingga pasien tidak takut untuk dirawat di rumah sakit.⁶³

Hasil wawancara penulis dengan informan di atas dapat dipahami bahwa metode pemberian layanan bimbingan agama sangat mempengaruhi kesiapan mental pasien di masa pandemi covid-19, metode yang diberikan harus sesuai dengan kenyamanan pasien dan penerimaan pasien dalam melakukan layanan bimbingan agama. Menerapkan strategi yang positif akan memberikan dorongan mental yang kuat kepada pasien sehingga pasien tidak khawatir terhadap covid-19.

Hal yang terpenting sebagai rohaniawan muslim yang beriman dalam memberikan layanan bimbingan agama juga harus menekankan bahwasannya kecil besarnya musibah yang dihadapi merupakan suatu ketentuan Allah Swt, selain memberikan sikap empati maupun simpati rohaniawan juga harus memberikan nasehat penenangan terhadap pasien sehingga pasien sabar, tabah, ikhlas, dan tenang tanpa keluhkesah, sebab sudah ada pedoman dan pegangan yang kuat yaitu segala sesuatunya kembalikan kepada sang Maha Pencipta Allah Swt yang telah menentukan segala sesuatu yang berlaku di dunia ini.

⁶³ Wawancara dengan Bapak Jumain di kantor Rohaniawan Rumah Sakit Haji Medan pada tanggal 28 Agustus 2021 pukul 10:20 WIB.

2. Tujuan bimbingan agama rohaniawan di RS Haji Medan

Setiap kegiatan memiliki tatacara atau prosedur supaya tujuan dari kegiatan tersebut tercapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Begitu pula dengan kegiatan bimbingan agama rohaniawan di Rumah Sakit Haji Medan.

Dari wawancara penulis dengan informan penelitian yaitu Ibu Khalijah yang merupakan salah satu rohaniawan di RS Haji Medan mengatakan:

Tujuan diadakannya bimbingan agama rohaniawan ini yaitu untuk memungkinkan para pasien secara bersama-sama memperoleh nasehat atau penguatan dari narasumber (rohaniawan), dan bimbingan agama yang diadakan ini semoga bisa menambah semangat dan meningkatkan kesiapan mental (psikis) para pasien dalam menghadapi penyakitnya dan berserah diri kepada Allah Swt.⁶⁴

Dari penjelasan ibu rohaniawan di atas dapat dipahami bahwa tujuan diadakannya bimbingan agama rohaniawan sangat penting. Dengan bimbingan agama rohaniawan dapat meningkatkan kesiapan mental pasien apalagi di masa pandemi covid-19 ini, sebuah nasehat atau bimbingan yang mengarah ke rohani sangat dibutuhkan sehingga dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri pasien serta dapat mengontrol emosinya dan tetap selalu bersyukur dan tawakkal kepada Allah Swt.

Selain itu, tujuan bimbingan agama adalah untuk meningkatkan keimanan kepada Allah, menunaikan perintah Allah, di antaranya shalat, puasa, dzikir, dan berakhlak yang baik, tidak lain bertujuan ingin mengembalikan manusia yang sempurna di hadapan Allah Swt, yaitu insan yang kamil. Pemberian bimbingan

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Khalijah di kantor rohaniawan Rumah Sakit Haji Medan pada tanggal 28 Agustus 2021 pukul 09:30 WIB

agama rohaniawan secara sistematis berperan untuk meningkatkan ketenangan jiwa pasien atau kesiapan mentalnya dalam menghadapi cobaan yang diberikan Allah kepadanya.

Selain daripada itu tujuan dari bimbingan agama rohaniawan di Rumah Sakit Haji tidak lain tidak bukan ingin mengingatkan, mengajak, dan membimbing pasien agar tetap melaksanakan tanggungjawabnya sebagai umat muslim untuk beribadah kepada Allah Swt. Pada saat pasien sakit kebanyakan mereka tidak mengetahui cara-cara beribadah, dan bahkan mereka lupa untuk beribadah.

Berdasarkan wawancara penulis dengan ibu Khalijah selaku rohaniawan di Rumah Sakit Haji Medan mengatakan:

Sebagai rohaniawan pastinya kita memiliki visi dan misi selain untuk membantu psikis pasien juga membantu meningkatkan ketaqwaan kepada Allah seperti mengajarkan cara-cara beribadah serta bimbingan shalat bagi orang sakit, bimbingan wudhu dan bimbingan tayamum kepada pasien yang tidak bisa terkena air.⁶⁵

Dari hasil wawancara di atas maka dapat kita pahami bahwa seorang rohaniawan tidak hanya menjalankan visi dan misi mereka tetapi juga ada hal penting selain itu yang harus diperhatikan oleh rohaniawan yakni bagaimana seorang pasien dapat melakukan kewajibannya tetapi tidak bisa memenuhi kriteria orang beribadah pada umumnya, maka rohaniawan membantu para pasien melakukan ibadah dengan cara memperkenalkan tayamum, dan beribadah bagi orang sakit.

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Khalijah di kantor rohaniawan Rumah Sakit Haji Medan pada tanggal 28 Agustus 2021 pukul 09:30 WIB

Bimbingan agama rohaniawan sangatlah berperan sekali untuk meningkatkan kesiapan mental pasien di masa pandemi covid-19. Dan bimbingan agama juga sangat dibutuhkan oleh pasien-pasien untuk membantu mereka agar dapat memenuhi kebutuhan psikologisnya dan dapat hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, termasuk dalam mengatasi kondisi psikologisnya seperti cemas, merasa ketakutan, dan tiada keyakinan diri.

3. Program bimbingan agama rohaniawan di RS Haji Medan

Penyusunan program bimbingan agama rohaniawan harus disusun dengan baik, agar pelaksanaan bimbingan agama rohaniawan dapat berjalan dengan efektif. Penyusunan program bimbingan agama rohaniawan di RS Haji Medan adalah seperangkat kegiatan yang dilakukan melalui survei, kebutuhan, dan kemampuan para rohaniawan, serta persiapan rumah sakit untuk melaksanakan program bimbingan agama. Dalam penyusunan program bimbingan agama rohaniawan hendaknya perlu merumuskan masalah-masalah yang dihadapi oleh pasien di rumah sakit. Berdasarkan wawancara penulis dengan rohaniawan, ibu Hj. Khalijah bahwa program bimbingan agama di RS Haji Medan:

Program bimbingan agama sudah berjalan cukup baik, penyusunan program bimbingan agama disusun oleh saya dan rekan-rekan rohaniawan lainnya juga, kemudian dikosultasikan kepada kepala bidang dan ada masukan-masukan dari devisi-devisi lainnya juga. Program ini dimusyawarahkan secara bersama-sama dan selalu dievaluasi secara bersama sehingga ketika ada kekurangan diperbaiki bersama agar menjadi lebih baik dan jika ada kelebihan dapat dipertahankan untuk lebih ditingkatkan lagi.⁶⁶

⁶⁶ Wawancara dengan Ibu Khalijah di kantor rohaniawan Rumah Sakit Haji Medan pada tanggal 28 Agustus 2021 pukul 09:30 WIB.

Berdasarkan penjelasan rohaniawan RS Haji Medan yang di atas dapat dipahami bahwa penyusunan program bimbingan agama dalam meningkatkan kesiapan mental pasien disusun langsung oleh para rohaniawan dan dimusyawarahkan secara bersama-sama.

Selanjutnya penulis juga mewawancarai rohaniawan lainnya yaitu bapak Jumain,S.Ag mengatakan jam khusus bimbingan agama rohaniawan di Rumah Sakit Haji Medan:

Sebelum adanya pandemi covid-19, jam khusus yang diberikan untuk melaksanakan layanan bimbingan agama memiliki waktu yang sangat senggang, maksudnya setiap hari pasti selalu datang ke kamar pasien dan memberikan bimbingan berupa nasehat yang membangunkan semangat hidup. dan adanya pandemi covid-19 pemberian layanan bimbingan agama memiliki waktu yang sangat terbatas hanya 3 kali dalam seminggu, dan kita sebagai rohaniawan tetap datang ke kamar pasien namun hanya sebentar (5 menit) dan seintens sebelum ada pandemi covid-19.⁶⁷

Bimbingan agama rohaniawan di Rumah Sakit Haji Medan, juga memberikan materi-materi yang berkaitan dengan keimanan, dengan tujuan agar pasien-pasien rumah sakit dapat mengenali dan beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya. Karena keimanan seseorang merupakan permasalahan fundamental yang harus tertanam dalam hati seseorang muslim. Karena kekuatan iman akan membentuk mental (jiwa) yang sehat, yang akan terwujudnya ketenangan jiwa seorang pasien.

Selain terdapat beberapa program layanan bimbingan agama yang dilakukan oleh Rumah Sakit Haji Medan maupun rohaniawan itu sendiri dalam

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Jumain di kantor rohaniawan Rumah Sakit Haji Medan pada tanggal 28 Agustus 2021 pukul 09:30 WIB

membantu meningkatkan kesiapan mental pasien di masa pandemi covid-19, berikut upaya-upaya yang dilaksanakan rohaniawan dalam pemberian layanan bimbingan agama kepada pasien selama pandemi covid-19:

- 1) Pemberian layanan bimbingan agama (nasehat)
- 2) Shalat wajib
- 3) Dzikir
- 4) Pembiasaan, relaxasi seperti berjemur setiap pagi
- 5) Ceramah (setiap hari Jumat di masjid)
- 6) Program praktikal (bimbingan praktik)
- 7) Pembagian brosur dzikir kepada pasien
- 8) Yasinan dan Tahlilan setiap minggu
- 9) Sholat mayit
- 10) Takziah
- 11) Program amal setiap minggu

Program demikian yang telah diterapkan Rumah Sakit Haji Medan maupun rohaniawan selama masa pandemi covid-19 yang dapat membantu pasien-pasien di rumah sakit. Program yang demikian dapat diterapkan dalam membantu memulihkan emosi, tingkah laku, dan kesiapan mental pasien selama pandemi covid-19.

4. Hambatan dalam Penerapan Bimbingan Agama Rohaniawan di Masa Pandemi Covid-19

Setiap program kegiatan pasti memiliki hambatan, begitu pula dengan implementasi bimbingan agama rohaniawan dalam meningkatkan kesiapan mental pasien di masa pandemi covid-19 pada Rumah Sakit Haji Medan. Hambatan yang dialami rohaniawan dalam memberikan layanan bimbingan agama di masa pandemi covid-19 yaitu:

1. Penolakan pasien, dimana ini merupakan reaksi yang umum terjadi pada pasien yang jiwanya tidak tenang. Terkadang kedatangan petugas rohaniawan dianggap mengganggu. Seperti penuturan rohaniawan di Rumag Sakit Haji Medan:

Sebagai rohaniawan harus pandai melihat kondisi pasien, kontak mata, bahasa tubuh dan lain-lain di sekitarnya yang menolak kehadiran petugas rohaniawan. Penolakan biasanya terjadi karena pasien yang kita datangi mengira bahwasannya petugas rohaniawan yang berpenampilan memakai kopiah, berbaju muslim dan sebagainya akan memberikan ceramah yang tidak begitu penting bagi mereka. Padahal rohaniawan hanya ingin memberikan penguatan mental serta mendoakan agar si pasien yang menderita penyakit tersebut segera disembuhkan dan diangkat penyakitnya.⁶⁸

2. Kebudayaan, Bahasa, dan Agama

Dengan adanya keragaman ras, budaya dan bahasa maka rohaniawan juga menghadapi kendala dalam pemberian layanan bimbingan agama. Kebudayaan, bahasa, dan agama sering membuat gerakan rohaniawan terbatas. Hal ini menjadi masalah karena rohaniawan belum sepenuhnya

⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Khalijah di kantor rohaniawan Rumah Sakit Haji Medan pada tanggal 28 Agustus 2021 pukul 09:30 WIB

memahami budaya, bahasa atau agama pasien. Pada kenyataannya setiap pasien memiliki budaya, bahasa, dan agama yang berbeda-beda, dan perbedaan itulah yang harus rohaniawan pahami.

3. Waktu, kegiatan bimbingan agama rohaniawan dilaksanakan pada pagi hari dan pemberian layanan ke pasien minimal 15-20 menit. Namun, dengan adanya pandemi covid-19 sekarang ini waktu untuk melakukan pemberian layanan bimbingan agama kepada pasien diminimalisir menjadi 5-10 menit saja, sehingga penyampaian nasehat atau praktik bimbingan agama diberikan sebisa mungkin oleh rohaniawan.
4. Fasilitas yang kurang memadai, selama pandemi covid-19 pelaksanaan pemberian layanan bimbingan agama rohaniawan pada Rumah Sakit Haji Medan diminimalisir untuk tidak dilakukan secara *face to face* dan diganti dengan pemberian bantuan penyejuk hati seperti suara-suara ngaji, dzikir, atau nasehat diberikan secara tidak langsung akan tetapi melalui audio visual. Namun fasilitas tersebut belum memadai dalam arti tidak semua kamar pasien tersambung oleh audio tersebut, sehingga menimbulkan hambatan bagi rohaniawan dalam menjalankan tugasnya.

5. Manfaat Bimbingan Agama Rohaniawan terhadap Pasien RS Haji Medan

Manusia memiliki sifat yang sangat beragam, ada yang menjalankan ketentuan kehidupannya sesuai dengan perintah Allah Swt, dan juga ada yang sebaliknya menyimpang dari ketentuan Allah Swt. Allah telah menciptakan manusia dengan sangat sempurna, tetapi kebanyakan dari manusia tidak bisa memanfaatkan

kesempurnaannya itu dengan baik, mereka malah menuruti hawa nafsu, berkeluh kesah, lemah, dan putus asa, serta kehilangan kesabaran sehingga membuat dirinya jauh dari Allah.

Adapun manfaat bimbingan agama rohaniawan terhadap pasien Rumah Sakit Haji Medan yaitu:

a. Pemahaman

Maksud dari pemahaman ini adalah suatu proses pemberian layanan bimbingan agama yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan pemahaman pasien dalam menangkap nasehat yang diberikan rohaniawan pada dirinya. Selain itu, pemahaman juga tentang diri pasien itu sendiri, pemahaman tentang keluarga, dan lingkungannya.

b. Pemeliharaan dan pengembangan

Manfaat pemeliharaan dan pengembangan yaitu rohaniawan akan menghasilkan terpelihara dan berkembang beberapa potensi dan kondisi positif pasien dalam rangka perkembangan dirinya secara terarah, mantap dan berkemajuan mengenai agama dan pendekatan diri kepada Allah Swt, serta pasien diharapkan dapat sembuh dan dapat beraktivitas secara normal.

Dari hasil wawancara penulis dengan ibu Khalijah selaku rohaniawan di Rumah Sakit Haji Medan, mengatakan:

Kalau pasien yang sudah sering mendengarkan dan diberi bimbingan agama dan selalu mendengarkan dzikir-dzikir dan doa-doa akan berpengaruh terhadap

kondisi kesembuhannya. Contoh empat hari berturut-turut diberi bimbingan dan didoakan akan ada reaksi yang berbeda dengan pasien yang tidak diberi bimbingan dan didoakan. Fungsi dari bimbingan ini membuat pasien menjadi termotivasi untuk cepat sembuh seperti sedia kala.⁶⁹

Menyadari akan pentingnya sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dibanding dengan makhluk-makhluk ciptaan Allah lainnya, maka seharusnya orang yang sedang mengalami sakit baik fisik maupun psikisnya atau menderita kedua-duanya maka perlu dipupuk dengan aqidah, ibadah, dan pemberian motivasi untuk hidup. terutama pada pasien yang lemah akan imannya mereka akan mudah mengalami kegoncangan jiwanya, karena pasien tidak hanya memikirkan kondisi sakitnya, tetapi banyak persoalan yang lain misalnya keadaan ekonomi, masalah keluarga, dan pekerjaan. Kegoncangan jiwa dalam menghadapi keadaan hidup yang semakin rumit untuk saat ini (masa pandemi covid-19) dapat menyebabkan gangguan fisik.

Maka dari itu pasien tidak hanya membutuhkan pengobatan secara medis saja tetapi dibutuhkan pengobatan secara non medis yaitu bimbingan agama rohaniawan, dengan menggunakan berbagai pendekatan misalnya harus mengetahui latar belakang pasien, kondisi pasien untuk mempermudah dalam pelaksanaan layanan bimbingan agama rohaniawan.

Penuturan Ibu Khalijah selaku rohaniawan di Rumah Sakit Haji Medan mengatakan:

Dengan latar belakang yang berbeda, pelajaran agam yang diperoleh berbeda, penangkapan pemahaman yang berbeda, sehingga apa yang disampaikan harus disesuaikan dengan pasien. Jika respon dan reaksinya kurang atas apa yang kita

⁶⁹ Wawancara dengan Ibu Khalijah di kantor rohaniawan Rumah Sakit Haji Medan pada tanggal 28 Agustus 2021 pukul 09:40 WIB

sampaikan maka samapikan yang sewajarnya saja, akan tetapi tetap berusaha memberikan bimbingan sesuai dengan program yang telah dibuat. Karena dengan memberikan bimbingan agama rohaniawan tersebut akan membantu pasien dan keluarga untuk menumbuhkan mental, dan sikap optimis serta yakin bahwa Allah telah mengatur semuanya.⁷⁰

Jadi, salah satu pengobatan non medis yaitu bimbingan rohani Islam yang dilakukan oleh rohaniawan muslim dalam pengobatan memperkuat psikis pasien, hal ini dapat menumbuhkan sikap optimis, semangat, serta sabar dan ikhlas dalam menghadapi segala cobaan dari Allah.

Hasil wawancara penulis dengan pasien berinisial D pasien rawat inap mengatakan manfaat pemberian layanan bimbingan agama rohaniawan yang telah beliau dapatkan yaitu:

Saya sangat termotivasi dengan adanya bimbingan agama rohaniawan di sini, walaupun saya tidak bisa terus bersama dengan anak dan cucu-cucu saya karena keadaan yang tidak memungkinkan (pandemi covid-19) yang mengakibatkan kebahagiaan saya dengan keluarga sedikit hilang. Namun dengan adanya bimbingan agama rohaniawan ini sangat membantu saya dalam meningkatkan perasaan (psikis) saya akan optimis untuk mencapai kesembuhan yang saya dan keluarga saya inginkan, serta berharap kepada Allah agar selalu memberikan saya kekuatan hingga sembuh.⁷¹

Penulis juga mewawancarai pasien rawat jalan yang bernama Bapak Sugito mengatakan bahwa manfaat bimbingan agama rohaniawan bagi dirinya:

Bagi saya kegiatan itu (bimbingan agama) sangat membantu saya dalam proses pemulihan apalagi di masa pandemi covid-19 ini, saya menjadi merasa yakin untuk berobat dan saya menjadi sadar bahwasannya dunia hanya sementara dan akhirat adalah kekal. Berkat brosur yang dibagikan menurut saya sangat bermanfaat sehingga dapat diamankan dimana saja dan kapan saja, praktis dibawa kemana-mana.⁷²

⁷⁰ Wawancara dengan Ibu Khalijah di kantor Rohaniawan Rumah Sakit Haji Medan pada tanggal 28 Agustus 2021 pukul 09:40 WIB

⁷¹ Wawancara dengan pasien rawat inap Bapak berinisial D di kamar pasien Rumah Sakit Haji Medan pada tanggal 29 Agustus 2021 pukul 09:00 WIB

⁷² Wawancara dengan pasien rawat jalan Bapak Sugito di ruang tunggu obat Rumah Sakit Haji Medan pada tanggal 29 Agustus 2021 pukul 11:00 WIB

Pasien selanjutnya bernama ibu Sakiah yang berumur 53 tahun, beliau menderita sakit kepala dan darah tinggi. Ibu Sakiah tinggal di Percut Sei Tuan bolak balik rumah sakit sudah biasa dilalui demi kesembuhan penyakit stroke yang dideritanya. Penulis melakukan wawancara dengan beliau dan menanyakan tanggapan tentang petugas rohaniawan dalam memberikan layanan bimbingan agama di Rumah Sakit Haji Medan, beliau mengatakan:

Alhamdulillah saya senang dengan adanya rohaniawan di rumah sakit, sudah 5 tahun saya menderita penyakit ini, kepala saya sakit dan susah untuk berjalan bahkan bergerak. Setiap saya berobat di rumah sakit ini pasti saya selalu bertemu dengan petugas rohaniawan, dengan kehadiran rohaniawan ini bisa membuat ketenangan jiwa. Banyak mengajarkan tentang ibadah-ibadah misalnya kalau mau shalat tidak bisa berdiri maka dilakukan dengan duduk saja.⁷³

Dari hasil wawancara yang telah dipaparkan di atas dapat dipahami bahwa manfaat implementasi bimbingan agama rohaniawan dalam meningkatkan kesiapan mental pasien di masa pandemi covid-19 pada Rumah Sakit Haji Medan yaitu:

1. Memotivasi pasien dalam kesembuhannya, dimana dengan pemberian layanan bimbingan agama dapat memberikan semangat agar terus sabar dan ikhlas serta tidak putus asa dalam berusaha untuk mencapai kesembuhan dan dapat berkumpul dengan keluarganya lagi.
2. Implementasi bimbingan agama rohaniawan diharapkan dapat menyadarkan pasien untuk menanamkan nilai-nilai agama yang ada pada

⁷³ Wawancara dengan pasien rawat jalan Ibu Sakiah di ruang tunggu obat Rumah Sakit Haji Medan 29 Agustus 2021 pukul 11:00 WIB

diri pasien, serta mampu hidup dengan segala ketentuan dan jalan yang telah ditakdirkan oleh Allah Swt.

3. Dengan bimbingan agama yang diberikan oleh para rohaniawan diharapkan dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat dan dapat memberikan rasa optimis dalam diri pasien untuk tetap sabar, tabah, dan ikhlas bisa menjadi salah satu jalan untuk sembuh.
4. Dengan adanya bimbingan agama rohaniawan menanamkan nilai-nilai agama yang baik sehingga pasien sadar akan kesehatan yang amat penting, serta menambah ketaatan pasien terhadap sang Maha Pencipta Allah Swt.
5. Implementasi bimbingan agama rohaniawan sangat efektif dan dapat membantu penyembuhan pasien, dan juga sangat bermanfaat dalam membangun kesiapan mental pasien dalam menghadapi penyakitnya di masa pandemi covid-19.

Bimbingan agama rohaniawan di Rumah Sakit Haji Medan merupakan salah satu bidang khusus dalam penyampaian pesan bersifat agama Islam, yaitu memberikan pelayanan yang ditangani oleh rohaniawan dan ahli-ajli dari agama yang telah dipersiapkan untuk itu. Ciri khas dari pelayanan bimbingan agama rohaniawan ini terletak dalam hal memberikan bantuan bimbingan atau psikologis kepada pasien dalam membulatkan kesiapan mentalnya.

Rohaniawan tentu harus memberikan upaya-upaya untuk membantu pasien dalam hal meningkatkan kesiapan mentalnya di masa pandemi covid-19. Dimana dengan kesiapan mental yang baik maka akan dapat membantu pasien dalam mengendalikan emosinya terutama dalam mengatur emosinya, penerimaan dirinya,

memotivasi dirinya, sabar serta ikhlas dengan ujian yang diberikan oleh sang Maha Pencipta Allah Swt.

Pelaksanaan bimbingan agama rohaniawan membutuhkan kerjasama dari berbagai komponen rumah sakit sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik, bimbingan agama juga didasarkan pada adanya kerjasama antara rohaniawan dengan pasien. Kerjasama dimaksudkan adalah untuk tujuan terlaksananya bimbingan agama dalam meningkatkan kesiapan mental pasien, sehingga benar-benar memberikan manfaat bagi rumah sakit, khususnya bagi pasien dengan tetap memperhatikan perkembangan kesembuhan pasien jangan sampai terganggu psikis (mentalnya) yang diakibatkan masalah tertentu, dalam hal ini terkait masalah kesiapan mental pasien.

Adapun bimbingan agama yang dilakukan rohaniawan di Rumah Sakit Haji Medan yakni meliputi bimbingan wudhu, bimbingan tayamum, dan bimbingan shalat bagi orang sakit. Sebagai seorang rohaniawan harus merasa bertanggungjawab atas kelalaian ibadah pasien selama ini. Dengan cara mengingatkan, mengajak, dan membimbingnya agar tidak membiarkan ibadahnya tidak terlaksana. Selain itu, rohaniawan juga harus memiliki rasa empati dan simpati terhadap apa yang dirasakan pasien dan memberikan kasih sayang yang sesungguhnya

Untuk mengatasi berbagai masalah terutama dalam meningkatkan kesiapan mental pasien dapat dilakukan dengan menyelenggarakan bimbingan agama. Layanan bimbingan agama dimaksudkan agar pasien secara bersama-sama

memperoleh nasehat seperti motivasi, penguatan iman, sabar, serta selalu bersyukur atas segala hal yang dialaminya (penyakitnya). Melalui bimbingan agama pasien diarahkan untuk dapat memahami dirinya dan orang sekitarnya.

Metode dalam pengimplementasian bimbingan agama rohaniawan pada Rumah Sakit Haji Medan memiliki berbagai metode apalagi di masa pandemi covid-19, salah satu metode yang digunakan yaitu pemberian bantuan berupa suara-suara Islam seperti ngaji, dzikir, dan ketentraman jiwa melalui audio yang dihubungkan ke setiap kamar pasien. Selain itu, ada juga pemberian brosur rohaniawan yang berisi ayat-ayat al-Quran dan juga nasehat-nasehat di dalamnya.

Setelah diadakan penulisan tentang efektivitas bimbingan agama untuk meningkatkan kesiapan mental pasien di masa pandemi covid-19 pada Rumah Sakit Haji Medan, ternyata melalui bimbingan agama dapat meningkatkan kesiapan mental pasien. Hal ini dibuktikan dengan tanggapan pasien yang pada awalnya tidak dapat mengendalikan emosinya dengan baik, yaitu yang sebelumnya mereka suka takut akan terinfeksi virus covid-19, kurangnya rasa syukur serta tawakkal kepada sang Maha Pencipta, serta tidak terkontrolnya diri dalam menghadapi penyakitnya, karena kita ketahui bahwa mereka ingin cepat sembuh dari penyakit yang dideritanya sehingga dapat beraktivitas dengan baik. Namun, setelah dilakukan pelaksanaan pemberian layanan bimbingan agama banyak perubahan yang ditunjukkan oleh pasien dan mereka menyadari bahwa hidup yang tidak dilandasi iman akan hancur dan tidak terarah.

Dari hasil penulisan yang dilakukan menunjukkan bahwa implementasi bimbingan agama rohaniawan sangat dibutuhkan di rumah sakit Islam salah satunya Rumah Sakit Haji Medan. Dari hasil wawancara dengan pasien dapat dikemukakan bahwa setelah mengikuti kegiatan layanan bimbingan agama rohaniawan untuk meningkatkan kesiapan mental pasien mereka menjadi tahu apa yang harus diperbaiki dalam mengendalikan emosional yang baik, berpengaruh buruk terhadap kesehatan dirinya. Dengan demikian, mental (psikis) yang tidak baik selama ini pernah dilalui akhirnya setelah mengikuti layanan bimbingan agama mereka menemukan sendiri makna hidup yang sebenarnya dan selalu melibatkan sang Maha Pencipta Allah Swt.

Penyelenggaraan bimbingan agama rohaniawan dalam meningkatkan kesiapan mental pasien di masa pandemi covid-19 pada Rumah Sakit Haji Medan sangat efektif berjalan dengan baik dan sangat bermanfaat bagi pasien yang membutuhkan bimbingan berupa nasehat rohani. Sebagaimana yang telah dilihat di lapangan bahwa rohaniawan sangat mendedikasikan program bimbingan agama dengan baik sehingga berjalan dengan baik meskipun di masa pandemi covid-19.

Rohaniawan memiliki peran yang sangat penting di rumah sakit sebagai seorang yang ahli dalam bidang kerohanian yang memberikan perhatian lebih, nasehat, dan dorongan yang Islami dan selalu melibatkan Allah Swt kepada pasien. Upaya rohaniawan dilakukan dalam meningkatkan kesiapan mental pasien di masa pandemi covid-19 sangat mendukung serta memberikan penguatan atas kesembuhannya.

Teori penguatan dikembangkan oleh Skinner, setiap respon yang terjadi dari stimulus akan menjadi baru yang mendorong untuk berperilaku. Bila stimulus menghasilkan sesuatu yang memuaskan maka tindakan cenderung diperkuat, dan sebaliknya apabila kurang memuaskan maka tindakan itu cenderung akan diperlemah.⁷⁴ Dalam melakukan bimbingan rohaniawan diharapkan memberikan penguatan terhadap tindakan yang dinilai positif atau baik, sehingga rohaniawan memberi dorongan kepada pasien untuk menuruti kata dokter dan tetap minum obat agar pasien cepat sembuh, dan meninggalkan tindakan-tindakan yang dipandang negatif atau kurang tepat, seperti minum obat terlambat dan lain-lain.

Di dalam bimbingan agama rohaniawan yang terpenting adalah materi yang dapat menghilangkan penyakit jiwa sehingga dapat meningkatkan kesiapan mental pasien di masa pandemi covid-19, serta sikap empati dan simpati rohaniawan terhadap pasien. Materi yang diberikan rohaniawan kepada pasien yaitu mencakup materi tentang akidah (keimanan). Dimana akidah Islam memiliki kedudukan yang sangat sentral dan fundamental. Akidah Islam berawal dari keyakinan kita terhadap zat mutlak yang Maha Esa Allah Swt. Dengan demikian, akidah Islam bukan hanya sekedar keyakinan dalam hati saja, melainkan pada tahap selanjutnya yang harus menjadi acuan dan dasar dalam bertingkah laku, serta berbuat yang baik sehingga menimbulkan amal saleh, membawa motivasi bagi diri serta dapat memahami ajaran agama dan berperilaku baik.

Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS.An-nahl ayat 125:

⁷⁴ Surya, *Psikologi Konseling*..... hlm.105

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah manusia ke jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya Allah lebih mengetahui orang yang tersesat dari jalan-Nya dan Allah juga lebih mengetahui orang yang mendapat petunjuk.”⁷⁵

Manusia atau individu selalu menginginkan dirinya sehat dan akan mencari penyembuhan apabila dirinya merasa sakit. Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti perhatikan terhadap pasien-pasien Rumah Sakit Haji Medan yaitu positif. Bagi pasien-pasien di rumah sakit merasa damai, tentram dan tenang, selain itu mereka merasa selalu dekat dengan Allah.

⁷⁵ RI. Tim Penerjemah dan Penafsir Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), hlm.134

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan hasil penelitian maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pasien RS Haji Medan tidak semuanya memiliki tingkat kesiapan mental yang baik dan ada juga yang sebagian pasien yang memiliki kesiapan mental yang rendah. Adapun metode bimbingan agama rohaniawan dalam meningkatkan kesiapan mental pasien di masa pandemi covid-19 yaitu metode *interview* (wawancara), *client centered method*, *eductive method* (metode pencerahan), dan *psychianalysis method*. Dengan menggunakan metode tersebut diharapkan dapat membantu mengendalikan emosi dan mengelola dorongan-dorongan dalam diri pasien terutama dorongan emosi terhadap penyakit yang dideritanya.
2. Setiap program kegiatan ppasti memiliki hambatan, begitu pula dengan implementasi bimbingan agama rohaniawan dalam meningkatkan kesiapan mental pasien di masa pandemi covid-19 pada Rumah Sakit Haji Medan . hambatan yang dialami rohaniawan dalam memberikan layanan bimbingan agama yaitu, kebudayaan, bahasa, agama, kelekatan emosional, dan penolakan pasien dalam menerima bimbingan agama. Pelaksanaan layanan bimbingan agama rohaniawan di RS Haji Medan sudah berjalan cukup baik dan terstruktur, bimbingan agama rohaniawan yang dilakukan mengikuti

tahapan-tahapan bimbingan agama yang sudah sesuai dengan visi dan misi, meskipun ada banyak hambatan yang dihadapi di masa pandemi covid-19, seperti terbatasnya waktu bimbingan agama di ruang pasien untuk melakukan bimbingan dengan cara tatap muka, serta meningkatnya kecemasan bersosialisasi antara individu di masa pandemi covid-19.

3. Layanan bimbingan agama rohaniawan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesiapan mental pasien di masa pandemi covid-19 ini. Dimana dalam pemberian layanan bimbingan agama rohaniawan dapat memberikan manfaat kepada pasien berupa pemahaman, pemeliharaan dan pengembangan dalam mengendalikan dan mengelola dorongan-dorongan dalam diri pasien terutama dorongan dalam psikis atau mentalnya yang sangat mendukung dalam hal kesembuhannya.

B. Saran

Berdasarkan beberapa kesimpulan di atas, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Untuk pihak rumah sakit hendaknya menambah tenaga kerja rohaniawan wanita dan mencari rohaniawan yang lebih kompeten dalam bidang bimbingan rohani Islam, karena rohaniawan sangat dibutuhkan sekali untuk membantu proses kesembuhan pasien secara psikis di masa pandemi covid-19.

2. Untuk pihak rumah sakit agar memperhatikan setiap cara penyembuhan baik medis maupun non medis seperti bimbingan agama rohaniawan yang dilakukan oleh petugas rohaniawan.
3. Diharapkan rohaniawan meningkatkan kualitas diri, kemampuan dan keterampilan untuk keberhasilan pelaksanaan pemberian layanan bimbingan agama di rumah sakit.
4. Diharapkan untuk dapat mengusahakan kerjasama yang lebih baik antara rohaniawan agar terjalin kekompakan dalam menangani pasien di rumah sakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Riska, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Padang: UNP Pres, 2013)
- Amin, Samsul Munir, *Bimbingan Dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2013)
- Arifin, M, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama Di Sekolah Dan Di Luar Sekolah* (jakarta: Bulan Bintang, 1977)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prakti* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2006)
- Baduwi, Ahmad, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Cet, ke-2 (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2004)
- Candra, I Wayan, *Psikologi Landasan Keilmuan Praktik Keperawatan Jiwa* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017)
- Cilfford, Geertz, *Kebudayaan Dan Agama* (Yogyakarta: Kamisius, 1992)
- Hakim, Thursan, *Mengatasi Gangguan Mental Dan Fisik* (Jakarta: Puspa Swara, 2004)
- Ilhamuddin & Lathief Ilhamy, *Teologi Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2017)
- Komarudin, *Dakwah Dan Konseling Islam* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2008)

- Lalu, Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada, 2006)
- Lubis, Lahmuddin, *Konseling Dan Terapi Islami* (Medan: Perdana Publishing, 2016)
- Lubis, Saiful Akhyar, *Konseling Islam Dan Kesehatan Mental* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011)
- M.Pd, Prof.Dr.H.E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018)
- MAHFUDOH, A, S Batubara, and D Sartika, 'Metode Rohaniawan Muslim Dalam Meningkatkan Motivasi Kesembuhan Bagi Pasien Di Rumah Sakit Dr. Bratanata Jambi', 2019 <<http://repository.uinjambi.ac.id/id/eprint/3036>>
- Marisah, 'Urgensi Bimbingan Rohani Islam Bagi.... Marisah', *Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 2 (2018), 179–200
- Mastuhu, *Metodologi Penelitian Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006)
- Nasional, Departemen Pendidikan, *Tesaurus Al Fabetis Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009)
- Nasution, Ahmad Syarqawi, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling Konsep Dan Teori* (Jakarta: Kencana, 2019)
- Nirwan, Tri Sutasmi, Jurusan Pendidikan, Biologi Fakultas, Tarbiyah Dan,

Jurusan Pendidikan, Biologi Fakultas, and others, 'Hubungan Antara Kesiapan Mental Dengan', 4.36 (2016), 33–51

Prayitno, H, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2013)

Ramayulis, *Psikologi Agama*, Cet Ke-7 (Jakarta: Kalam Mulia, 2004)

RI, Departemen Agama, *Qur'an Tajwid Dan Terjemahan* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006)

Ruslan, Rosady, *Metodologi Penelitian Public Relations Dan Komunikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013)

Safi'i, Rohman, 'Implementasi Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Pemahaman Beribadah Muallaf Di Yayasan An Naba Center Ciputat'

Saifuddin, Ahmad, *Psikologi Agama*, Jakarta Ti (PRENADAMEDIA GROUP, 2019)

Salamah, 'Kesiapan Mental Masuk Dunia Kerja Ditinjau Dari Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda Dan Penerimaan Bimbingan Karir Siswa SMK Di DIY', *Jurnal Psikologi*, 7.1 (2016), 2–3

Salim dan Sahrum, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2007)

Samsul Munir, Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam* (Jakarta: AMZAH, 2010)

Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)

———, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)

Sudarwati, Lilik, *Mental Juara Modal Atlet Berprestasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009)

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014)

Suwandi, dan Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)

Termini, End, F Project Description, Duportail Street, B Stip Id, Expenditure Schedule, Federal Fund Code, and others, 'Implementasi Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Pemahaman Beribadah Muallaf Di Yayasan an Naba Center Ciputat', 21.1 (2020), 1–9

Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah Berbasis Integrasi*

Umam, Khoirul dkk, *Bimbingan Dan Penyuluhan* (Bandung: VC Pustaka Setia, 1998)

Winkel, W.s, *Bimbingan Dan Konseling Di Intitusi Pendidikan* (jakarta: Grasindo, 1997)

———, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah* (Jakarta: Gramedia,

1989)

yuliansyah, wildan, *Kesehatan Masyarakat Kesehatan Mental* (Surakarta: PT. Borobudur Inspira Nusantara, 2016)

zainal Arifin, Isep, *Bimbingan Penyuluhan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005)

Lampiran 1

DAFTAR WAWANCARA DENGAN
ROHANIAWAN RUMAH SAKIT HAJI MEDAN

1. Bagaimana sejarah berdirinya Rumah Sakit Haji Medan?
2. Apa visi dan misi Rumah Sakit Haji Medan?
3. Bagaimana sejarah terbentuknya bidang bimbingan agama rohaniawan di Rumah Sakit haji Medan?
4. Apa visi dan misi bimbingan agama di Rumah Sakit Haji Medan?
5. Bagaimana pelaksanaan bimbingan agama di Rumah Sakit Haji Medan?
6. Bagaimana program bimbingan agama Rumah Sakit Haji Medan di masa pandemi covid-19?
7. Apa saja materi bimbingan agama rohaniawan yang diberikan kepada pasien Rumah Sakit Haji Medan dalam meningkatkan kesiapan mental?
8. Apa tujuan dari pelaksanaan bimbingan agama di Rumah Sakit Haji Medan?
9. Bagaimana metode pelaksanaan bimbingan agama rohaniawan Rumah Sakit Haji Medan di masa pandemi covid-19?
10. Hambatan apa saja yang dialami rohaniawan dalam pelaksanaan bimbingan agama di masa pandemi covid-19?
11. Bagaimana kesiapan mental pasien di masa pandemi covid-19?
12. Setelah diadakan bimbingan agama rohaniawan apakah efektif dalam meningkatkan kesiapan mental pasien?
13. Apakah ada waktu tersendiri untuk melakukan penerapan atau pelaksanaan layanan bimbingan agama rohaniawan?

Lampiran 2

DAFTAR WAWANCARA DENGAN PASIEN RUMAH SAKIT HAJI**MEDAN**

1. Apa yang Bapak/Ibu rasakan setelah mendapatkan layanan bimbingan agama rohaniawan?
2. Menurut Bapak/Ibu apakah pelaksanaan layanan bimbingan agama rohaniawan yang sudah Bapak/Ibu terima dapat meningkatkan kesiapan mental?

Lampiran 3

Daftar Wawancara dengan Informan

No.	Nama	Pertanyaan Wawancara	Keterangan
1.	Hj. Khalijah.S,Spd	Menurut Ibu bagaimana pelaksanaan bimbingan agama rohaniawan pada RSU Haji Medan di masa pandemi covid-19?	<p><i>Menurut saya pelaksanaan bimbingan agama rohaniawan di RS Haji Medan ini sudah berjalan cukup baik. Dilihat sekarang sudah tersedianya fasilitas-fasilitas yang memadai seperti ruangan bimbingan agama rohaniawan, sehingga pasien bisa lebih leluasa dan rileks untuk berkonsultasi dengan para rohaniawan yang berada di rumah sakit ini. Dan apabila ada pasien yang mengalami masalah atau butuh nasehat atau</i></p>

			<i>dukungan saya selaku rohaniawan memberi bantuan kepadanya.</i>
2.	Jumain,SAg	Menurut Bapak bagaimana keefektivitasan pemberian layanan bimbingan agama rohaniawan pada RSU Haji Medan di masa pandemi covid-19?	<i>Sebelum adanya pandemi covid-19, jam khusus yang diberikan untuk melaksanakan layanan bimbingan agama memiliki waktu yang sangat senggang, maksudnya setiap hari pasti selalu datang ke kamar pasien dan memberikan bimbingan berupa nasehat yang membangunkan semangat hidup. dan adanya pandemi covid-19 pemberian layanan bimbingan agama memiliki waktu yang sangat terbatas hanya 3</i>

			<p><i>kali dalam seminggu, dan kita sebagai rohaniawan tetap datang ke kamar pasien namun hanya sebentar (5 menit) dan seintens sebelum ada pandemi covid-19.</i></p>
3.	Jumain,SAg	<p>Menurut Bapak metode apa yang digunakan dalam pemberian layanan bimbingan agama pada RSUD Haji Medan di masa pandemi covid-19?</p>	<p><i>Metode bimbingan agama rohaniawan hanya akan menjadi sebuah gagasan yang sia-sia jika tidak diterapkan dengan strategi praktek yang benar. Strategi yang kami gunakan dalam memberikan layanan bimbingan agama terhadap pasien di masa pandemi covid-19 adalah dengan cara memberikan pesan yang positif dan tidak terlalu banyak</i></p>

			<p><i>bertanya mengenai penyakit yang dialami pasien. Namun, kami lebih banyak memberikan nasehat atau penguatan mental sehingga pasien tidak takut untuk dirawat di rumah sakit.</i></p>
4.	Hj. Khalijah.S,SPd	Menurut Ibu apa tujuan dari pelaksanaan pemberian layanan bimbingan agama rohaniawan terhadap pasien RSU Haji Medan di masa pandemi covid-19?	<p><i>Tujuan diadakannya bimbingan agama rohaniawan ini yaitu untuk memungkinkan para pasien secara bersama-sama memperoleh nasehat atau penguatan dari narasumber (rohaniawan), dan bimbingan agama yang diadakan ini semoga bisa menambah semangat dan meningkatkan kesiapan mental (psikis) para</i></p>

			<i>pasien dalam menghadapi penyakitnya dan berserah diri kepada Allah Swt.</i>
5.	Hj.Khalijah.S,SPd	Apakah program layanan bimbingan agama rohaniawan pada RSU Haji Medan sudah berjalan dengan baik?	<i>Menurut saya Program bimbingan agama sudah berjalan cukup baik, penyusunan program bimbingan agama disusun oleh saya dan rekan-rekan rohaniawan lainnya juga, kemudian dikosultasikan kepada kepala bidang dan ada masukan-masukan dari divisi-divisi lainnya juga. Program ini dimusyawarahkan secara bersama-sama dan selalu dievaluasi secara bersama sehingga ketika ada kekurangan diperbaiki bersama agar menjadi</i>

			<i>lebih baik dan jika ada kelebihan dapat dipertahankan untuk lebih ditingkatkan lagi.</i>
6.	Hj.Khalijah.S,SPd	Menurut Ibu bagaimana sebagai seorang rohaniawan dalam menghadapi pasien di masa pandemi covid-19?	<i>Sebagai rohaniawan harus pandai melihat kondisi pasien, kontak mata, bahasa tubuh dan lain-lain di sekitarnya yang menolak kehadiran petugas rohaniawan. Penolakan biasanya terjadi karena pasien yang kita datangi mengira bahwasannya petugas rohaniawan yang berpenampilan memakai kopiah, berbaju muslim dan sebagainya akan memberikan ceramah yang tidak begitu penting bagi mereka. Padahal</i>

			<p><i>rohaniawan hanya ingin memberikan penguatan mental serta mendoakan agar si pasien yang menderita penyakit tersebut segera disembuhkan dan diangkat penyakitnya.</i></p>
7.	Hj.Khalijah.S,SPd	Menurut pandangan Ibu bagaimana respon pasien yang telah menerima layanan bimbingan agama rohaniawan di RSU Haji Medan?	<p><i>Kalau pasien yang sudah sering mendengarkan dan diberi bimbingan agama dan selalu mendengarkan dzikir-dzikir dan doa-doa akan berpengaruh terhadap kondisi kesembuhannya. Contoh empat hari berturut-turut diberi bimbingan dan didoakan akan ada reaksi yang berbeda dengan pasien yang tidak diberi bimbingan dan didoakan. Fungsi dari bimbingan ini</i></p>

			<i>membuat pasien menjadi termotivasi untuk cepat sembuh seperti sedia kala.</i>
8.	Pasien berinisial D	Menurut anda apa kesan yang anda rasakan setelah mendapatkan bimbingan agama rohaniawan di RSU Haji Medan?	<i>Saya sangat termotivasi dengan adanya bimbingan agama rohaniawan di sini, walaupun saya tidak bisa terus bersama dengan anak dan cucu-cucu saya karena keadaan yang tidak memungkinkan (pandemi covid-19) yang mengakibatkan kebahagiaan saya dengan keluarga sedikit hilang. Namun dengan adanya bimbingan agama rohaniawan ini sangat membantu saya dalam meningkatkan perasaan (psikis) saya akan optimis untuk mencapai</i>

			<i>kesembuhan yang saya dan keluarga saya inginkan, serta berharap kepada Allah agar selalu memberikan saya kekuatan hingga sembuh.</i>
9.	Bapak Sugito	Bagaimana pendapat Bapak mengenai adanya program bimbingan agama rohaniawan di RSU Haji Medan?	<i>Bagi saya kegiatan itu (bimbingan agama) sangat membantu saya dalam proses pemulihan apalagi di masa pandemi covid-19 ini, saya menjadi merasa yakin untuk berobat dan saya menjadi sadar bahwasannya dunia hanya sementara dan akhirat adalah kekal. Berkat brosur yang dibagikan menurut saya sangat bermanfaat sehingga dapat diamalkan dimana saja dan kapan saja,</i>

			<i>praktis dibawa kemana-mana.</i>
10.	Ibu Sakiah	Menurut Ibu apakah pelaksanaan bimbingan agama rohaniawan yang sudah Ibu terima dapat membantu meningkatkan kesiapan mental?	<i>Alhamdulillah saya senang dengan adanya rohaniawan di rumah sakit, sudah 5 tahun saya menderita penyakit ini, kepala saya sakit dan susah untuk berjalan bahkan bergerak. Setiap saya berobat di rumah sakit ini pasti saya selalu bertemu dengan petugas rohaniawan, dengan kehadiran rohaniawan ini bisa membuat ketenangan jiwa. Banyak mengajarkan tentang ibadah-ibadah misalnya kalau mau shalat tidak bisa berdiri maka dilakukan dengan duduk saja.</i>



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
 FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
 Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683

Nomor : B-1770/DK/DK.V.1/TL.00/06/2021

07 Juni 2021

Lampiran : -

Hal : Izin Riset

Yth. Bapak/Ibu Kepala Rumah Sakit Haji Medan

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : Rizki Rahmadani
 NIM : 0102172060
 Tempat/Tanggal Lahir : Hessa Perlompangan Dusun Iv, Kecamatan Air Batu, 03 Januari 1999
 Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam
 Semester : VIII (Delapan)
 Alamat : Hessa Perlompangan Dusun IV Kecamatan Air Batu Kabupaten Asahan Kecamatan Air Batu

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di , guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi (Karya Ilmiah) yang berjudul:

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 07 Juni 2021
 a.n. DEKAN
 Wakil Dekan I



Digitally Signed

Dr. Rubino, MA
 NIP. 197312291999031001

Tembusan:

- Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan

info : Silahkan scan QRCode diatas dan klik link yang muncul, untuk mengetahui keaslian surat

BIDANG PENDIDIKAN & PENELITIAN RUMAH SAKIT HAJI MEDAN

Medan, 08 Juli 2021

Nomor: 33/R/DIKLIT/RSUHM/VII/2021
Lamp : --
Hal. : Riset/Penelitian

Kepada Yth,
Bagian Kerohaniawan
di,-
Tempat

Assalamu'alaikum wr. wb.


Bersama ini kami kirimkan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara:


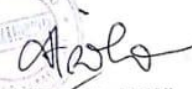
NAMA : RIZKI RAHMADANI
NPM : 0102172060
JUDUL : IMPLEMENTASI BIMBINGAN AGAMA ROHANIAWAN
DALAM MENINGKATKAN KESIAPAN MENTAL PASIEN DI
MASA PANDEMI COVID-19 PADA RS HAJI MEDAN.

Untuk melaksanakan Riset/Penelitian di bagian Bapak/Ibu Pimpin.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalam,
Rumah Sakit Umum Haji Medan

28/07.21.

(HJ. KHALIDAH.S)



drg. AFRIDHA ARWI
19770403 200604 2 012



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA
RUMAH SAKIT UMUM HAJI MEDAN

Jl. Rumah Sakit Haji - Medan Estate 20237 Telp. (061) 6619520, (061) 6619521 Fax. (061) 6619519

Website : Rshajimedan.sumutprov.go.id Email : rshajimedan@gmail.com



Medan, 29 Juli 2021

Nomor : 41/SR/DIKLIT/RSUHM/VII/2021
 Lamp : --
 Hal. : Selesai Riset/Penelitian.

Kepada Yth :
 Dekan Fakultas Dakwah
 Dan Komunikasi
 Universitas Islam Negeri
 Sumatera Utara
 di, -
 Tempat.

Assalamu'alaikum wr.wb

Dengan hormat, Bidang Akademik & Pendidikan Rumah Sakit Haji Medan dengan ini menyatakan bahwa :

NAMA : RIZKI RAHMADANI
 NPM : 0102172060
 JUDUL : IMPLEMENTASI BIMBINGAN AGAMA ROHANIAWAN
 DALAM MENINGKATKAN KESIAPAN MENTAL
 PASIEN DI MASA PANDEMI COVID-19 PADA RS HAJI
 MEDAN.

Adalah benar telah melaksanakan Riset/Penelitian di Rumah Sakit Umum Haji Medan.

Demikian disampaikan, atas kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalam,
 Akademik dan Pendidikan
 Rumah Sakit Umum Haji Medan



Arwi
drq. AFRIDHA ARWI
 19770403 200604 2 012

Lampiran 4

Dokumentasi







